

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SEKOLAH INKLUSI PAUD
INSAN PERMATA**

SKRIPSI



Oleh :

Sandrina Hanum Evaliana

NIM. 210105110065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SEKOLAH INKLUSI PAUD
INSAN PERMATA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia

Dini

(S.Pd)



Oleh :

Sandrina Hanum Evaliana

NIM. 210105110065

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Model Pembelajaran Kooperatif Pada Sekolah Inklusi PAUD Insan Permata

SKRIPSI

Oleh

SANDRINA HANUM EVALIANA

NIM : 210105110065

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

NIP. 199203092023212049

LEMBAR PENGESAHAN

Model Pembelajaran Kooperatif Pada Sekolah Inklusi PAUD Insan Permata

SKRIPSI

Oleh

SANDRINA HANUM EVALIANA

NIM : 210105110065

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
(S.Pd)
Pada 4 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji Utama

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP : 197604052008011018



2 Ketua Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

NIP : 198802142019032011



3 Sekretaris Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

NIP : 199203092023212049



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210105110065

Nama : Sandrina Hanum Evaliana

Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Dosen Pembimbing : Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Kooperatif Pada Sekolah Inklusi PAUD Insan Permata

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1.	25 Juli 2024	Judul : Persepsi Orang Tua Terhadap Keefektifan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak	Ganjil 2024/2025	Status Dikoreksi
2.	25 September 2024	Bimbingan BAB I	Ganjil 2024/2025	Status Dikoreksi
3.	29 November 2024	Bimbingan bab 1-3	Ganjil 2024/2025	Status Dikoreksi
4.	12 Desember 2024	Revisi Baru	Ganjil 2024/2025	Status Dikoreksi
5.	1 Januari 2025	Revisi Judul Baru	Genap 2024/2025	Status Dikoreksi
6.	23 Januari 2025	Revisi Terbaru	Genap 2024/2025	Status Dikoreksi
7.	9 Februari	Instrumen Penelitian Baru	Genap 2024/2025	Status Dikoreksi

8.	7 Oktober 2025	Revisi After Sempro	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
9.	8 Oktober 2025	File utuh revisi	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
10.	14 Oktober 2025	Instrumen Terbaru	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
11.	20 Oktober 2025	Word to gdrive	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
12.	20 Oktober 2025	Revisi per tgl 20-10-2025	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
13.	29 Oktober 2025	Revisi tgl 23 oktober 2025	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
14.	4 November 2025	Revisi lagi di tgl 4-11-2025	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
15.	13 November 2025	File akhir revisi	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
16.	24 November 2025	Bimbingan judul baru	Ganjil 2025/2026	Status Dikoreksi
17.	29 Januari 2026	Revisi judul baru	Genap 2025/2026	Status Dikoreksi
18.	30 Maret 2026	Bimbingan instrumen	Genap 2025/2026	Status Dikoreksi
19.	6 April 2026	Bimbingan Instrumen Observasi	Genap 2025/2026	Status Dikoreksi
20.	6 Mei 2026	Bimbingan BAB 4&5	Genap 2025/2026	Status Dikoreksi
21.	14 Mei 2026	Revisi bab 4&5	Genap 2025/2026	Status Dikoreksi
22.	21 Mei 2026	Revisi Full	Genap 2025/2026	Status Dikoreksi
23.	10 Juni 2026	Revisi after sidang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 10 Juni 2026

Dosen Pembimbing



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sandrina Hanum Evaliana
NIM : 210105110065
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Pada Sekolah Inklusi PAUD Insan Permata”, merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini tidak adanya karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi, dan atas pengetahuan saya, tidak adanya terbitan karya atau produk ke penulisan yang sama dan di terbitkan oleh orang lain, kecuali ada secara pengacuan dalam naskah ini dan dituangkan dalam daftar nama rujukan.

Malang, 10 Juni 2026



Sandrina Hanum Evaliana

NIM. 210105110065

KATA PENGANTAR

Bismillah Hirrokhma Nirrokhim

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti diberikan kesempatan berupa waktu, tenaga, pikiran serta Kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Model Pembelajaran Kooperatif Pada Sekolah Inklusi PAUD Insan Permata**”. Peneliti betul-betul menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tentu tidak luput dari Rahmat serta ridho dan pertolongan Allah SWT juga dari orang-orang terkasih.

Sholawat serta salam tidak luput tcurahkan untuk baginda besar panutan seluruh umat muslim di dunia Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman *Jahiliyah* menuju zaman yang terang benderang dengan pengetahuan dan keilmuan *Ad-Dinul Islam Wal Iman*. Sehingga sampai saat ini dan seterusnya umat Nabi Muhammad SAW selalu diterangi dengan keilmuan-keilmuan yang tidak akan luntur oleh zaman yang diiringi dengan *Akhlakul Karimah*.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu banyak pihak yang terkait dan membantu. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih serta kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Akhmad Mukhlis MA Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Imro'atul Hayyu Erfantinni M.Pd Selaku Dosen Pembimbing. Skripsi ini tidak akan sebaik dan berjalan dengan lancar tanpa adanya arahan, bimbingan serta kritikan yang membangun dari beliau.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Kepada keluarga tercinta, terutama kepada Bapak Waluyo Ach Sholehuddin dan Ibu Siti Cholifah yang telah memberikan doa dukungan berupa moral, material, dan

spiritual serta kasih sayang yang tak terduga. Tanpa doa ridho dari keduanya sehingga peneliti mampu mengerjakan dan menyelesaikan skripsi hingga akhir. Kepada kakak tercinta Mbak Isma Nur Aziza dan Suami yang memberi semangat dan menjadi teladan serta contoh adikmu ini. Serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa yang terbaik untuk peneliti.

7. Ustadzah Lia selaku kepala sekolah PAUD Insan Permata Malang
Ustadzah Ana, Ustadzah Ririn, Ustadzah Azizah sudah menemani dan memberi waktu untuk peneliti di saat perlu bantuan penelitian
8. Terima Kasih untuk teman dekat, sahabat, bahkan saudara yaitu Nurun Nafisah, Fityatul Afifah, Putri Sifa, dan Nayla Nizar untuk setiap tawa, Bercanda receh, pembelajaran setiap waktunya Ketika berkumpul. Kalian bukan Cuma teman rumah tetapi kalian saudara, keluarga, dan rumah yang Allah titipkan, semoga Allah balas kebaikan kalian jaga persahabatan kita.
9. Teman-teman jurusan PIAUD terutama Angkatan 2021 yang senantiasa memberikan bantuan serta bagian dari perjalanan peneliti menimba ilmu.
10. Untuk diri saya sendiri terima kasih sejauh ini, bahkan Ketika tidak ada yang melihat betapa beratnya semuanya untuk setiap malam begadang dan setiap rasa ingin menyerah. Hal ini tidak mudah dan tapi aku berhasil sudah sampai di titik ini. Karena tidak menyerah dan tetapi memilih untuk mencoba dan tetap percaya meskipun hanya sedikit.
11. Terima Kasih kepada Hadroh Pusat Sabilu Taubah, DC Musik, Om Adella, Simpatik Musik yang sudah menjadi playlist dalam menemani penulis menyusun skripsi ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xv
ملخص.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Terdahulu.....	6
B. Kajian Teori	7
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	7
2. Model Pembelajaran Kooperatif.....	7
a. Definisi Konseptual Metode Kooperatif	7
b. Ciri - Ciri Metode Kooperatif	8
3. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Inklusif.....	10
C. Kerangka Konseptual.....	11
BAB III	13
METODOLOGI PENELITIAN	13
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
B. Data dan Sumber Data	13
C. Teknik Pengumpulan Data	14
1. Observasi.....	14

2. Wawancara	15
3. Dokumentasi	17
D. Analisis Data	17
1. Display Data atau Penyajian Data	17
2. Penarikan Kesimpulan	18
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	18
BAB IV	19
HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A. Deskripsi Hasil Penelitian	19
1. Perencanaan Pembelajaran Kooperatif di Kelas Inklusi	19
2. Penyesuaian Materi, Metode, dan Media	Error! Bookmark not defined.
3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran	Error! Bookmark not defined.
4. Dampak Model Pembelajaran.....	Error! Bookmark not defined.
5. Faktor Pendukung dan Penghambat	Error! Bookmark not defined.
6. Pandangan Orang Tua dalam Pembelajaran	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan Penelitian	30
1. Perencanaan Pembelajaran	30
2. Penyesuaian Materi, Metode, Media.....	31
3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran	32
4. Dampak Model Pembelajaran.....	Error! Bookmark not defined.
5. Faktor Pendukung dan Penghambat	34
6. Pandangan Orang Tua.....	35
C. Keterbatasan Penelitian	36
D. Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu	36
E. Interpretasi Peneliti	37
BAB V	38
KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN	44

ABSTRAK

Evaliana, Hanum, Sandrina, 2026. Model Pembelajaran Kooperatif Pada Sekolah Inklusi PAUD Insan Permata. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Imro'atul Hayyu Erfantinni, [M.Pd](#)

Pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi pada anak usia dini. Pembelajaran kooperatif dianggap mampu menciptakan interaksi sosial yang positif antara anak reguler dan ABK melalui kegiatan belajar kelompok yang aktif, kolaboratif, dan saling membantu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk model pembelajaran kooperatif yang diterapkan, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif, peran model pembelajaran kooperatif ketiak meningkatkan partisipasi, berinteraksi sosial, dan keterlibatan anak reguler maupun ABK di PAUD Insan Permata Malang.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), wali kelas, serta guru kelas. Analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata diterapkan melalui pembentukan kelompok heterogen antara anak reguler dan ABK, penggunaan media visual, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan guru sebagai fasilitator. Proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan pastinya disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak berdasarkan asesmen tumbuh kembang oleh GPK. Model Pembelajaran Kooperatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, misalnya meningkatnya kemampuan bekerja sama, komunikasi, meregulasi emosi, empati, rasa percaya diri anak. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi lingkungan sekolah yang mendukung, media pembelajaran adaptif, serta keterlibatan guru dan orang tua. Dan yang terakhir faktor penghambat yaitu perbedaan karakteristik ABK, keterbatasan pendampingan, dan kurangnya sinergi antara orang tua dan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar inklusif yang aktif, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh anak di PAUD Insan Permata Malang.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, PAUD, Interaksi Sosial

ABSTRACT

Evaliana, Hanum, Sandrina, 2026. *Cooperative Learning Model at the Inclusive Early Childhood Education School, Insan Permata PAUD*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Imro'atul Hayyu Erfantinni, [M.Pd.](#)

The importance of implementing a cooperative learning model in supporting the implementation of inclusive education in early childhood. Cooperative learning is considered capable of creating positive social interactions between regular children and children with special needs through active, collaborative, and mutually supportive group learning activities. The purpose of this study was to determine the form of cooperative learning model applied, the implementation process of cooperative learning, and the role of the cooperative learning model in increasing participation, social interaction, and involvement of regular and special needs children at Insan Permata PAUD, Malang.

This study used a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Informants in this study were the principal, special assistant teachers (GPK), homeroom teachers, and class teachers. This data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through source and time triangulation.

The results of the study indicate that the cooperative learning model at Insan Permata Early Childhood Education (PAUD) is implemented through the formation of heterogeneous groups of children with special needs (ABK) and regular children, the use of visual media, and student-centered learning with the teacher as a facilitator. The learning process is flexible and tailored to the children's needs and abilities based on the developmental assessment conducted by the Group for Child Development (GPK). The cooperative learning model has a positive impact on children's social and emotional development, such as increased collaboration, communication, emotional regulation, empathy, and self-confidence. Supporting factors in the implementation of learning include a supportive school environment, adaptive learning media, and teacher and parent involvement. Finally, inhibiting factors include differences in the characteristics of children with special needs (ABK), limited support, and a lack of synergy between parents and the school.

Based on the results of the study, it can be concluded that the cooperative learning model can support the creation of an inclusive learning environment that is active, comfortable, and enjoyable for all children at Insan Permata Early Childhood Education (PAUD) in Malang.

Keywords: Cooperative Learning, Inclusive Education, Children with Special Needs, Early Childhood Education, Social Interaction.

ملخص

إفاليانا، حنوم، ساندريانا، 2026. نموذج التعلم التعاوني في مدرسة إنسان بيرماتا للتعليم الشامل في مرحلة الطفولة المبكرة. رسالة ماجستير، برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف على الرسالة: إمرأتول حيو عرفانتيني، ماجستير في التربية.

تتمحور هذه الدراسة حول أهمية تطبيق نموذج التعلم التعاوني في دعم التعليم الشامل في مرحلة الطفولة المبكرة. يُعتبر التعلم التعاوني قادرًا على خلق تفاعلات اجتماعية إيجابية بين الأطفال العاديين والأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال أنشطة التعلم الجماعي النشطة والتعاونية والداعمة المتبادلة. هدفت هذه الدراسة إلى تحديد شكل نموذج التعلم التعاوني المُطبق، وعملية تنفيذه، ودوره في زيادة مشاركة وتفاعل وانخراط الأطفال العاديين والأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إنسان بيرماتا، مالانج.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. شملت عينة الدراسة مدير المدرسة، ومعلمي ذوي الاحتياجات الخاصة، ومعلمي الصفوف، ومعلمي الفصول. واعتمد تحليل البيانات على نموذج مايلز وهوبيرمان، الذي يتضمن اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث الزمني والمصدري.

أظهرت النتائج أن نموذج التعلم التعاوني في مدرسة إنسان بيرماتا الابتدائية قد طُبّق من خلال تشكيل مجموعات متنوعة من الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة والأطفال العاديين، واستخدام الوسائل البصرية، والتعلم المتمحور حول الطالب مع المعلم كميسر. وكانت عملية التعلم مرنة ومصممة خصيصًا لتلبية احتياجات وقدرات الأطفال بناءً على تقييمات النمو التي أجراها فريق تنمية الطفل. وكان لنموذج التعلم التعاوني أثر إيجابي على النمو الاجتماعي والعاطفي للأطفال، مثل زيادة التعاون والتواصل والتنظيم العاطفي والتعاطف والثقة بالنفس. وشملت العوامل الداعمة لتطبيق التعلم بيئة مدرسية داعمة، ووسائل تعليمية تكيفية، ومشاركة المعلمين وأولياء الأمور. أخيرًا، شملت العوامل المعيقة اختلاف خصائص الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، ومحدودية الدعم، وغياب التنسيق بين أولياء الأمور والمدرسة.

وبناءً على نتائج البحث، يُمكن استنتاج أن نموذج التعلم التعاوني يُسهم في تهيئة بيئة تعليمية تفاعلية ومريحة وممتعة وشاملة. في مالانج (PAUD) لجميع الأطفال في مدرسة إنسان بيرماتا الابتدائية.

الكلمات المفتاحية: التعلم التعاوني، التعليم الشامل، الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة، التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة، التفاعل الاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusi pada jenjang pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya penting dalam memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Pendidikan inklusi tidak hanya dimaknai sebagai penyediaan akses pendidikan bagi ABK tetapi juga sebagai proses menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman, menghargai perbedaan, dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya. Dalam konteks PAUD, pendidikan inklusi menjadi sangat penting karena masa usia dini merupakan periode emas perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, maupun motorik. Oleh karena itu, layanan pendidikan pada tahap ini perlu dirancang agar mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh anak tanpa diskriminasi.

Secara konseptual, pendidikan inklusi menekankan pada keterlibatan seluruh anak dalam kegiatan belajar bersama di kelas reguler dengan dukungan yang sesuai kebutuhan. Sementara itu, model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar anak dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam penelitian ini, pendidikan inklusi menjadi konteks utama pelaksanaan pembelajaran, sedangkan model pembelajaran kooperatif menjadi variabel penting yang diduga mampu mendukung terciptanya pembelajaran inklusi di PAUD. Melalui pembelajaran kooperatif, anak diajak untuk saling membantu, berinteraksi, berbagi tugas, serta menghargai kemampuan dan perbedaan teman sebayanya. Dengan demikian, model ini dinilai sesuai diterapkan pada lingkungan PAUD Inklusi yang membutuhkan suasana belajar kolaboratif dan partisipasi.

Dalam praktik nya, implementasi pendidikan inklusi di PAUD Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih menghadapi berbagai kendala. Nadifa (2024) menegaskan bahwa “layanan pendidikan inklusi di PAUD masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada kesiapan guru, sarana pendukung, dan adaptasi kegiatan bagi anak berkebutuhan khusus.” Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun secara kebijakan PAUD telah diarahkan menjadi lebih inklusif, pelaksanaannya belum merata di semua satuan

pendidikan. Banyak lembaga PAUD yang masih mengalami kesulitan dalam menyediakan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh anak secara aktif, terutama ABK.

Tantangan inklusi juga terlihat pada kemampuan dan literasi inklusi para pendidik. Peneliti Putri (2025) menyatakan bahwa “ literasi inklusi di kalangan pendidik PAUD masih rendah sehingga banyak guru belum memahami cara mengadaptasi metode pembelajaran untuk kebutuhan anak yang berbeda-beda.” Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan sering kali belum sepenuhnya memberikan ruang bagi ABK untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran klasikal yang berpusat pada guru sehingga interaksi antar anak kurang berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian ABK hanya menjadi peserta pasif di dalam kelas dan belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Peneliti Waruwu (2024) menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa “keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas kelas sering kali belum optimal karena guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah utama dalam PAUD inklusi bukan hanya pada ketersediaan layanan, tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Pembelajaran yang kurang interaksi dapat menghambat perkembangan sosial anak, terutama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Padahal, salah satu tujuan utama pendidikan inklusi adalah menciptakan interaksi sosial yang positif antara anak reguler dan ABK.

Dalam konteks inilah model pembelajaran kooperatif menjadi sangat relevan. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil dan interaksi antar peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Rasyid (2024) menyampaikan bahwa “pembelajaran kooperatif terbukti mendorong interaksi antar anak dan menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif melalui kegiatan kelompok yang terstruktur.” Model ini memberi peluang besar untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif karena memungkinkan anak reguler dan ABK bekerja sama, saling membantu, serta menghargai perbedaan kemampuan masing-masing. Melalui aktivitas kelompok, anak juga belajar mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan sosial sejak dini.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif dianggap mampu mengurangi kesenjangan sosial di dalam kelas inklusi. Anak reguler tidak hanya belajar memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar menerima keberagaman dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Sebaliknya, ABK memperoleh kesempatan lebih luas untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama teman sebaya. Situasi ini penting karena interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Secara teoritis, model pembelajaran kooperatif mengacu pada pandangan konstruktivisme dan belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam membangun pengetahuan. Slavin (1995, dikutip dalam penelitian tahun 2024) menyatakan bahwa *“cooperative learning is built on the idea that learning is most effective when students work together and are responsible for one another’s success.”* Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan kontribusi aktif setiap anak dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky (dalam JEE, 2024) yang menyebut bahwa “perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dan kolaboratif.” Dari kedua teori tersebut sangat memperkuat bahwa model kooperatif sangat tepat diterapkan pada lingkungan PAUD inklusi yang menekankan kerja sama, empati, serta interaksi sosial.

Selain dasar teoritis, berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil positif dari penerapan pembelajaran kooperatif di sekolah inklusi. Muslihah (2023) menemukan bahwa “model pembelajaran kelompok kecil efektif meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas.” Sementara Herlina (2024) mengatakan bahwa “guru perlu memiliki panduan penerapan pembelajaran kooperatif yang terstruktur agar suasana kelas benar-benar mendukung anak reguler dan ABK belajar bersama.” Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak dalam pembelajaran inklusi. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar atau PAUD umum sehingga belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi model pembelajaran kooperatif pada PAUD Inklusi.

PAUD Insan Permata sebagai lembaga yang menerapkan pendidikan inklusi memiliki karakteristik dan tantangan yang unik. Keberadaan anak reguler dan ABK dalam satu lingkungan belajar membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, nyaman, dan inklusi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif diterapkan secara nyata di PAUD Insan Permata serta bagaimana perannya dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan seluruh anak di kelas.

Penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana guru menyesuaikan kegiatan kelompok dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang beragam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan prinsip pendidikan inklusi. Selama ini, banyak lembaga PAUD yang telah menyangang status inklusi, tetapi belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif seluruh anak. Rahmawati (2025) mengingatkan bahwa “sebagian besar PAUD belum memiliki model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan prinsip inklusi sehingga pelaksanaan di lapangan masih bersifat administratif, bukan pedagogis.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak cukup hanya dengan menerima ABK di sekolah reguler, tetapi juga harus diikuti dengan strategi pembelajaran yang tepat dan bermakna.

Penelitian ini menjadi semakin penting karena dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoritis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi guru PAUD dalam menerapkan kooperatif pada kelas inklusi. Penelitian ini juga dapat membantu sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran kooperatif pada pendidikan anak usia dini inklusi yang hingga saat ini masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif pada sekolah inklusi di PAUD Insan Permata menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran inklusi, tetapi juga untuk memahami perannya dalam meningkatkan partisipasi, interaksi sosial, serta keterlibatan anak reguler maupun ABK di kelas. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pendidikan inklusi yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di PAUD Insan Permata sebagai sekolah inklusi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas inklusi di PAUD Insan Permata?
3. Bagaimana peran model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi, interaksi sosial, dan keterlibatan anak reguler serta anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD Insan Permata?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di PAUD Insan Permata sebagai sekolah inklusi.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas inklusi di PAUD Insan Permata
3. Untuk mengetahui peran model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi, interaksi sosial, dan keterlibatan anak reguler maupun ABK.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan model pembelajaran kooperatif
- b. Mendukung penyusunan program sekolah inklusif yang lebih efektif

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Rasyid & Malik (2024) dengan judul Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif di TK Nurul Huda Samarinda. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan triangulasi data dan narasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur mendukung implementasi metode pembelajaran kooperatif dengan baik, namun masih ada tantangan yaitu pada tahap awal pembelajaran anak usia dini yang egosentris, sehingga diperlukan peran guru untuk memiliki manajemen kelas yang baik dan menjadi teladan ketika metode tersebut diimplementasikan.

Penelitian kedua oleh Candra Ayu dkk (2025) dengan judul Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Permata Hati Surakarta. Pada penelitian ini pendekatan pembelajaran kooperatif telah diimplementasikan untuk mengatasi tantangan yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri dan terbatasnya interaksi sosial di antara anak-anak, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif yang mendorong partisipasi dan keterlibatan teman sebaya.

Penelitian ketiga oleh Jamilah & Yessi (2025) dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mengembangkan Sosial Emosional di TK Islam Terpadu Mutiara Hati Jambi. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena peneliti menggunakan metode *Purposive sampling* karena telah memiliki subjek yang dianggap paling sesuai untuk mempelajari masalah yang akan diteliti, sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang membagi analisis data dalam penelitian kualitatif dalam tiga tahap yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Sekolah inklusi merupakan wadah bagi anak untuk dapat belajar sama dengan ragam latar belakang dan kondisi. Beragam latar belakang peserta didik, dengan adanya penyelenggaraan sekolah inklusi akan menjadi sangat relevan bagi mereka. Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus sebagai peluang untuk menempuh pendidikan di sekolah reguler (F. Fitriani et al., 2022). Kurikulum, sarana dan prasarana, maupun sistem pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Roza, 2020). Hal tersebut bertujuan agar semua siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar dan berkembang, merasa diterima, dan dihargai (Jauhari et al., 2023). Peraturan pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 merupakan kebijakan pemerintah yang mengatur mengenai pendidikan inklusi.

Pendidikan Inklusi merupakan lembaga yang memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu terhadap semua siswa yang belajar di sekolah umum, agar potensi anak berkembang secara optimal (Tanjung et al., 2022). Inklusi merupakan jawaban dan respon keragaman individu untuk meningkatkan partisipasi belajar, budaya, masyarakat agar eksklusif baik dalam maupun kegiatan pendidikan berkurang (Bahri, 2022). Menerima siswa berkebutuhan khusus bersama siswa reguler untuk belajar di kelas inklusi dengan terbuka dan tanpa diskriminasi merupakan unsur penting dalam pendidikan inklusi (Lazar, 2020). Sistem yang beradaptasi dengan kebutuhan setiap individu merupakan sekolah inklusi. Perkembangan akademik, fisik, sosial, emosi dicapai anak pada proses belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya masing-masing (Maria et al., 2023).

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Definisi Konseptual Metode Kooperatif

Memahami berbagai metode pembelajaran sangat perlu bagi guru agar peserta didiknya lebih mudah mengerti terhadap materi pembelajaran yang disampaikan pendidiknya yang sesuai dengan situasi saat mengajar. Karena dengan menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien lebih memudahkan peserta didik mengerti terhadap pelajaran yang di sampaikan guru. Dalam hal ini istilah dalam Pembelajaran Kooperatif asal

katanya dari bahasa Inggris yang berarti “*Cooperatife Learning*” yang artinya kerja sama dalam pembelajaran (Harifah et al., 2022).

Menurut George, dkk metode pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang berkelompok sudah diatur oleh prinsip, bahwa pembelajaran harus berdasarkan pada sistem informasi sosial yang di dalam pelaksanaan pembelajaran harus bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan saling meningkatkan pembelajaran yang lain (Huda, 2021). Sedangkan dalam pandangan Isjoni bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pendekatan mengajar di mana setiap siswa bekerja sama atau sama lain dalam kelompok belajar kecil untuk menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru pada setiap individu dalam satu kelompok (Isjoni, 2022). Selain itu, Nurhadi mendefinisikan Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sengaja dan sadar melakukan interaksi terus menerus agar terhindar dari kesinggungan dan salah paham yang mengakibatkan masalah (Ali, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran dengan model kooperatif dapat diimplementasikan kepada siswa agar bisa berani untuk mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal atau pemecahan masalah (Martiyono, 2022). Menurut penulis metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan.

b. Ciri - Ciri Metode Kooperatif

Pada hakikatnya, metode kooperatif sudah sering digunakan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga ada sebagian guru menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tidak ada sesuatu hal yang unik, karena sudah mereka terbiasa melaksanakannya (Suyono dan Hariyanto, 2024). Menurut Anita Lie pembelajaran kooperatif sifatnya kelompok, akan tetapi tidak hanya belajar kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif ada unsur dasar yang membedakannya (Amri dan Ahmadi, 2020). Dalam pandangan bannet ada lima unsur dasar yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu :

1) Positive Interdependence

Hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan bersama dengan anggota kelompok agar seseorang mencapai keberhasilan yang didapatkan dari keberhasilan orang lain juga.

2) Interaction Face to Face

Interaksi yang terjadi antar siswa tanpa adanya perantara dari yang lain. Dan tidak ada penonjolan yang paling kuat secara individu, yang ada hanya hubungan dan perubahan yang positif yang bersifat verbal di antara siswa. Hal ini terjadi karena adanya saling mempengaruhi di antara hasil proses pelaksanaan belajar dan pembelajaran.

3) Materi pelajaran dalam anggota kelompok yang dapat dipertanggung jawabkan.

4) Memerlukan keluwesan dalam menciptakan hubungan yang baik antar pribadi, merawat hubungan kerja yang efektif dan mengembangkan kemampuan kelompok yang lebih sempurna.

5) Meningkatkan kerja sama dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

c. Tujuan Metode Pembelajaran Kooperatif

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang sesuai dengan konsep masing-masing dari metode tersebut. Dalam hal ini metode pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan di antara sebagai berikut (Zuriatun Hasanah, 2021) :

1) Menghasilkan Belajar yang Akademik

Dalam mengembangkan metode belajar kooperatif ada beberapa tujuan untuk mengevaluasi prestasi didik dan tugas dari pelaksanaan hasil belajar secara akademik. Tidak hanya itu mengubah aturan yang ada hubungannya dengan belajar, metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan keberhasilan yang baik terhadap siswa atau kelompok yang di bawah atau kelompok atas yang saling kerja sama dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

2) Saling Menghormati Terhadap Adanya Perbedaan Individu

Metode Pembelajaran Kooperatif adalah menerima perbedaan berdasarkan kebudayaan, ras suku, sosial, dan kemampuan secara akademik. Sehingga bisa melakukan saling bekerja sama dengan baik. Tidak hanya itu, pembelajaran kooperatif juga memberikan

peluang bagi setiap peserta didik dari berbagai macam latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk tetap bekerja sama dan saling membantu dalam mengerjakan tugas akademiknya meskipun dalam kondisi yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya.

3) Memiliki Kemampuan Sosial yang Baik

Memberikan pengajaran kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Kerja sama yang dimaksud yaitu dengan teman satu kelompoknya dalam rangka untuk menyelesaikan tugas dan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran. Sehingga siswa bisa melatih kemampuan sosialnya, dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama teman kelompoknya, kemampuan sosial, sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena banyak pemuda sekarang masih tidak memiliki kemampuan di bidang sosial.

3. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Inklusif

a. Hubungan Kooperatif dengan Inklusi

Pembelajaran kooperatif berperan penting dalam pendidikan inklusif karena struktur metode ini mendorong kerja sama antara anak dengan kemampuan berbeda, termasuk ABK dan anak reguler. Model pembelajaran ini membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan inklusif, di mana anak dapat berkontribusi aktif sesuai kemampuan masing-masing

b. Adaptasi Model Kooperatif untuk PAUD Inklusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Muslimat NU II Pangorayan Proppo Pamekasan, proses pembelajaran dalam membantu perkembangan sosial emosional anak dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif, yang mana dalam proses pembelajarannya dengan melangsungkan tiga kegiatan inti. Sebelum melangsungkan kegiatan pembelajaran, guru dan peneliti melakukan persiapan yaitu guru menyiapkan rencana kegiatan harian, ruang lingkungan belajar dan peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan ini dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan metode ini anak dapat menjalin kerja sama yang baik dengan teman sebayanya, anak dapat lebih leluasa untuk mengungkapkan ide dan pikirannya, anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik.

c. Dampak Positif pada Perkembangan Anak Usia Dini

Hasil penelitian pada sekolah inklusi PAUD Pembina Makassar, dampak positif penerapan model kooperatif pada perkembangan anak usia dini yaitu :

1. Mengorganisasi Siswa ke dalam Kelompok Belajar

Pembelajaran kooperatif adalah model pengajaran dengan sistem yang digunakan adalah pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4-6 orang dengan latar belakang akademik yang berbeda (heterogen), jenis kelamin, ras atau etnis (Syafri et al., 2022). Dari kegiatan yang dilakukan diketahui guru melakukan pengorganisasian kepada peserta didik ke dalam kelompok belajar, pengorganisasian kelompok atau membuat kelompok dalam pembelajaran kooperatif menjadi proses pembentukan siswa ke dalam kelompok kecil sesuai kebutuhan dengan tujuan terciptanya kerja sama untuk menyelesaikan tugas.

2. Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar

Para guru membimbing peserta didik dengan memerhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dihasilkan, kemudian memaksimalkan perannya sebagai pendamping dan pembimbing bagi anak didiknya. Guru juga sebagai fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan namun tetap memberikan ruang peserta didik dalam meng eksplor atau menemukan solusi dari tugas yang diberikan.

3. Evaluasi

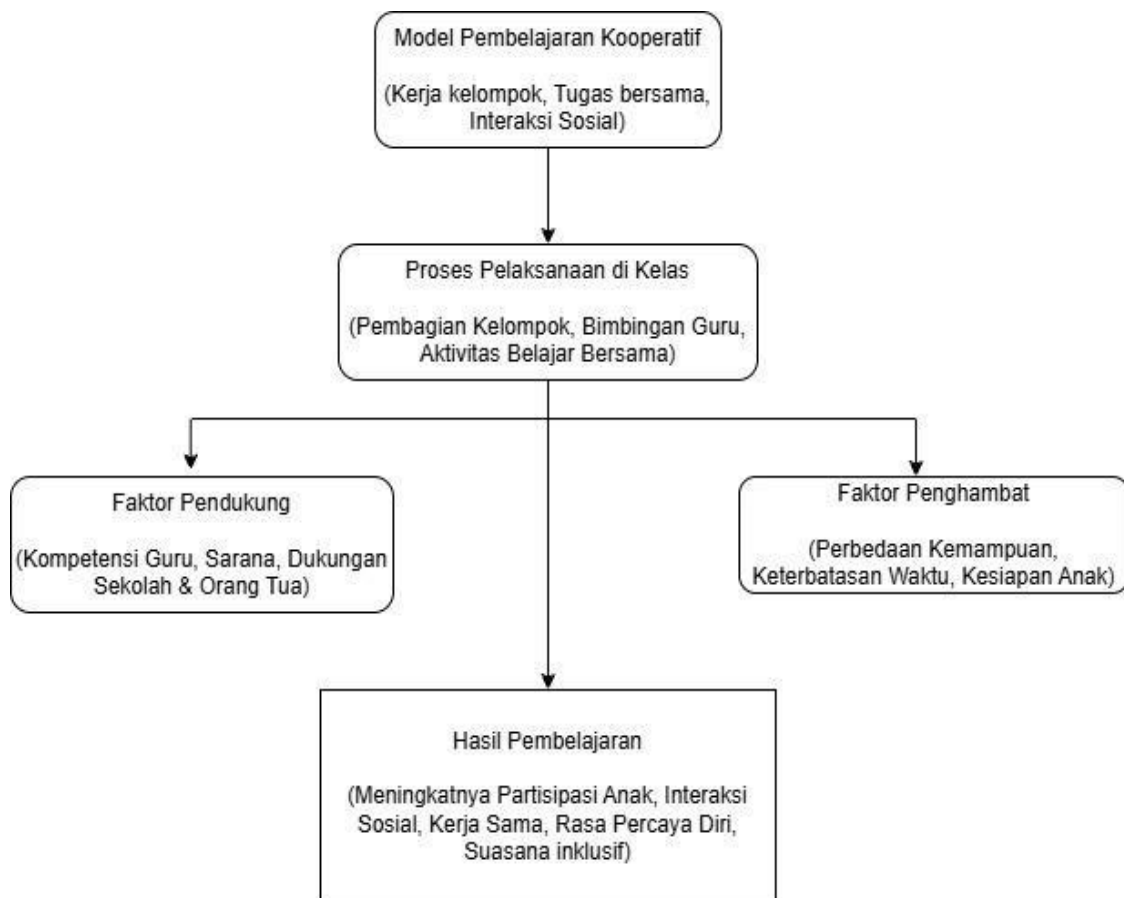
Menilai atau mengukur hasil belajar peserta didik secara kelompok maupun individu, juga untuk melihat efektivitas kerja sama yang ada di kelompok. Guru juga melakukan apresiasi dari penilaian yang dilakukan dalam proses evaluasi seperti pemberian simbol yang menunjukkan kinerja baik dari kelompok, dan kalimat-kalimat pendukung untuk memotivasi peserta didik agar terus aktif dalam partisipasinya di setiap kegiatan berkelompok.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017) kerangka konseptual ini penting untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian dan membantu peneliti untuk fokus pada masalah penelitian yang relevan. Kerangka ini berfungsi sebagai peta yang menggambarkan hubungan antara berbagai konsep atau variabel yang relevan dengan penelitian ini kerangka berpikir membantu peneliti untuk melihat keterkaitan antar variabel dan merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian dengan jelas. Selain itu, kerangka ini juga berguna untuk menjelaskan dasar teoritis dan metodologis dari penelitian.

Kerangka berpikir disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara berbagai konsep serta keterkaitan di antara konsep-konsep tersebut (Syahputri dkk., 2023). Dengan menggunakan konseptual ini, penelitian akan lebih terarah dalam mengeksplorasi antara model pembelajaran kooperatif dan PAUD inklusi. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori serta praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini inklusi.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pemilihan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus yang diteliti. Data yang dikumpulkan meliputi hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto dan video, serta rekaman dan literatur pendukung lainnya. Data-data ini diolah untuk memberikan gambaran mengenai rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri tentunya untuk melakukan observasi langsung dan melihat kondisi nyata di lapangan dengan partisipasi aktif dari kepala sekolah dan guru. Keterlibatan peneliti mencakup partisipasi langsung dalam kegiatan sehari-hari di TK serta interaksi dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan keakuratan dan kedalaman data. Dengan demikian, laporan penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif pada sekolah inklusi di PAUD Insan Permata.

B. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan metode pengumpulannya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui kegiatan wawancara dan observasi di lapangan. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di PAUD Insan Permata. Kepala Sekolah menjadi sumber data terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga, sedangkan guru kelas, wali kelas, dan GPK menjadi sumber data utama mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran di kelas inklusi, strategi pendampingan ABK, serta hambatan dan solusi yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas inklusi. Aspek yang diamati meliputi proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif interaksi guru dan murid, interaksi sosial antara anak reguler dan ABK, keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok kelompok, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas inklusi, serta bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan kondisi di lapangan

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pembelajaran, foto aktivitas kelompok anak yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi dan penerapan model pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pendukung dan pelengkap data hasil wawancara maupun observasi selama penelitian berlangsung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh informasi data-data primer untuk bahan penelitian adalah berikut ini :

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2016) menyatakan bahwa observasi adalah situasi di mana peneliti melakukan pengamatan langsung memungkinkan mereka untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang lebih holistik atau menyeluruh. Melalui observasi, peneliti tidak hanya memperoleh informasi dari perkataan narasumber, oleh karena itu observasi menjadi salah satu teknik dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan gambaran faktual mengenai situasi yang diteliti.

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif pada sekolah berbasis inklusi di PAUD Insan Permata. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas inklusi untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan model pembelajaran kooperatif serta bagaimana keterlibatan anak reguler dan ABK selama kegiatan belajar berlangsung.

3.1 Kisi – Kisi Instrumen Observasi

Rumusan Masalah	Aspek	Indikator	Sub Indikator
Bentuk Model Kooperatif	Pembentukan Kelompok	Kelompok Heterogen	Terdiri atas anak reguler dan ABK
	Kerja sama kelompok	Pembagian tugas	Anak saling membantu
	Keterlibatan Anak	Keikutsertaan anggota Kelompok	Semua anak terlibat
Proses Pelaksanaan	Perencanaan	Modul ajar dan media	Pembelajaran berdiferensiasi
	Pelaksanaan	Aktivitas kelompok	Bermain, proyek, diskusi sederhana
	Peran Guru	Fasilitator	Membimbing dan mendampingi
	Evaluasi	Penilaian Perkembangan	Catatan perkembangan anak
Peran Model Kooperatif	Partisipasi Anak	Keaktifan anak	Mengikuti kegiatan kelompok
	Interaksi Sosial	Komunikasi	Berinteraksi dengan teman
	Keterlibatan ABK	Keikutsertaan ABK	Terlibat dalam aktivitas kelompok

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (Sugiyono, 2016) wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga makna dari topik tertentu bisa terbangun dengan jelas. Dalam penelitian kualitatif wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber mengenai pengalaman, pandangan, pendapat dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden mengenai Model Pembelajaran Kooperatif pada Sekolah Inklusi Di PAUD Insan Permata berdasarkan kebutuhan penelitian.

Data hasil wawancara kemudian digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid.

3.2 Lembar Instrumen Wawancara

Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
Bentuk Model Pembelajaran Kooperatif	Pembentukan Kelompok	Bagaimana guru membentuk kelompok belajar di kelas inklusi?
	Heterogenitas Kelompok	Apakah kelompok terdiri dari anak reguler dan ABK?
	Pembagian Tugas	Bagaimana pembagian tugas dalam kelompok?
	Keterlibatan ABK	Bagaimana keterlibatan ABK dalam kelompok?
Proses Pelaksanaan Pembelajaran	Perencanaan	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif
	Media Pembelajaran	Media apa yang digunakan untuk mendukung pembelajaran
	Penyesuaian Pembelajaran	Bagaimana penyesuaian pembelajaran bagi ABK?
	Pelaksanaan	Bagaimana proses pembelajaran berlangsung
	Evaluasi	Bagaimana guru mengevaluasi hasil pembelajaran?
Peran Model Pembelajaran	Partisipasi anak	Apakah pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi anak?
	Interaksi Sosial	Bagaimana pengaruhnya terhadap interaksi sosial anak?
	Keterlibatan ABK	Bagaimana keterlibatan ABK selama kegiatan kelompok?
	Perkembangan sosial	Apakah terhadap perubahan perilaku sosial anak setelah diterapkan pembelajaran kooperatif?

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya penting dari seseorang. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil wawancara dan observasi agar data penelitian menjadi lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh secara langsung dari PAUD Insan Permata selama proses penelitian berlangsung. Peneliti mendapatkan dokumentasi melalui izin dari kepala sekolah dan guru kelas untuk mengakses data serat kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran inklusi.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan pembelajaran di kelas inklusi, foto aktivitas kerja kelompok anak, suasana kelas saat model pembelajaran kooperatif diterapkan. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok bentuk kerja sama antar anak dalam pembelajaran inklusi di kelas.

D. Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, (Sugiyono, 2016) analisis data adalah proses yang terstruktur dalam mengumpulkan dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, agar mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis digunakan menggunakan Teknik Analisis Miles and Huberman melalui tiga tahap langkah kegiatan yaitu : Reduksi data, Penyajian Data (Data Display), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Teknik pengumpulan yang berkaitan dengan analisis data. Dengan demikian, data yang telah direduksi menyajikan gambaran yang lebih jelas. Peneliti melakukan proses reduksi dengan merujuk pada hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Reduksi data adalah memilih, memutuskan, pengambilan keputusan, perhatian serta menyederhanakan dan mentransformasi informasi yang diperoleh dari catatan-catatan selama penelitian di lapangan.

1. Reduksi Data

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan memverifikasi temuan melalui triangulasi.

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar data.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji berdasarkan kriteria keabsahan data yang telah ditentukan. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah proses memeriksa data dari berbagai sumber menggunakan metode dan waktu yang berbeda. Teknik ini terbagi menjadi empat jenis triangulasi sebagai metode pemeriksaan, yaitu triangulasi sumber data, metode, teori triangulasi waktu.

Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah dengan metode Triangulasi Sumber data dan waktu, yang meliputi beberapa langkah berikut :

1. Triangulasi data sumber bertujuan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memeriksanya berbagai sumber. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari beberapa perspektif, baik sejalan maupun yang berbeda. Peneliti kemudian menganalisis data ini menyimpulkan hasil yang didapatkan dari ketiga sumber tersebut.
2. Triangulasi Waktu yaitu melibatkan pengecekan data melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Proses ini dilakukan berulang-ulang untuk memastikan keakuratan data dan faktor waktu yang mempengaruhi kredibilitas data. Pada penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data pada dua waktu yang berbeda pada masing-masing subjek penelitian yang secara umum dilakukan pada pagi hari dan siang hari.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Insan Permata sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi pada jenjang anak usia dini. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi. Hasil penelitian dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat dari wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu : 1 Kepala Sekolah, 2 GPK (guru pendamping khusus) 2 Wali kelas, dan 2 Guru Kelas. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara dari beberapa guru di sekolah Insan Permata. Wawancara dilakukan terkait Model Pembelajaran Kooperatif Sekolah Inklusi PAUD Insan Permata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dimaknai kehadiran suatu fenomena sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses menjadi terlihat jelas dan nyata. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, model pembelajaran kooperatif diterapkan melalui pembelajaran kelompok heterogen yang melibatkan anak reguler dan ABK. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, kerja sama, dan partisipasi aktif seluruh anak melalui kegiatan belajar sambil bermain yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

1. Bentuk Model Pembelajaran Kooperatif yang Diterapkan di PAUD Insan Permata sebagai Sekolah Inklusi

a. Pembentukan Kelompok Heterogen

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, guru kelas, dan guru pendamping (GPK), diketahui bahwa pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata dilaksanakan melalui pembentukan kelompok belajar yang bersifat heterogen. Kelompok tersebut terdiri atas anak reguler dan ABK dengan mempertimbangkan kemampuan, karakteristik, serta kebutuhan masing-masing anak.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Nirma “Pembelajaran di-setting berdiferensiasi tergantung kebutuhan masing-masing anak dan melibatkan anak reguler untuk berperan aktif membantu anak ABK dalam kegiatan pembelajaran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kelompok tidak dilakukan

secara acak, tetapi dirancang agar terjadi interaksi sosial antara anak reguler dan ABK. Guru berusaha menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika kegiatan proyek kelompok berlangsung, anak reguler terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk mengarahkan, menunjukkan cara mengerjakan tugas, serta mengajak teman untuk bergabung dalam aktivitas kelompok.

Temuan tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip positive interdependence atau ketergantungan positif yang merupakan salah satu karakteristik utama pembelajaran kooperatif menurut Johnson (2017) dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh satu anak, tetapi oleh kontribusi seluruh anggota kelompok. Pada konteks pendidikan inklusi, pembentukan kelompok heterogen memiliki peran yang sangat penting karena memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar bersama teman sebayanya dalam lingkungan yang alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainscow (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi menekankan partisipasi seluruh peserta didik dalam aktivitas belajar tanpa diskriminasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rasyid dan Malik (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi sosial anak usia dini melalui pembentukan kelompok yang heterogen dan terstruktur. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bentuk pembelajaran kooperatif yang diterapkan di PAUD Insan Permata tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang positif antara anak reguler dan ABK.

b. Pembagian Tugas dalam Kelompok

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan peran kepada setiap anggota kelompok sesuai kemampuan masing-masing. Pembagian tugas dilakukan secara fleksibel sehingga semua anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Menurut Ustadzah Ririn “Anak-anak di kelas bisa diajak kerja sama dan membantu satu sama lain.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya menekankan hasil akhir kegiatan, tetapi juga proses kerja sama yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan observasi, pada kegiatan proyek membuat karya seni, guru memberikan tugas yang

berbeda kepada setiap anak. Ada anak yang bertugas menempel, mengambil alat, mewarnai maupun membantu merapikan hasil karya. Pembagian tugas tersebut memungkinkan seluruh anak terlibat sesuai kemampuan mereka.

Dalam perspektif teori pembelajaran kooperatif Slavin (2018), pembagian tugas merupakan strategi penting untuk mengembangkan tanggung jawab individu (*individual accountability*). Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga tidak terjadi dominasi oleh beberapa anak saja. Pada kelas inklusi, pembagian tugas yang fleksibel juga membantu ABK memperoleh pengalaman keberhasilan. Ketika tugas disesuaikan dengan kemampuan anak, mereka lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata telah mengakomodasi prinsip inklusi dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Keterlibatan Anak Reguler dan ABK dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, keterlibatan ABK dalam kegiatan kelompok masih membutuhkan arahan dan pendampingan. Namun demikian, anak reguler menunjukkan sikap yang cukup positif dalam membantu teman-temannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Risqi “siswa reguler lebih aktif mengajak anak inklusi bergabung dalam kegiatan di kelas.” Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika kegiatan bermain kelompok berlangsung, anak reguler sering mengajak ABK untuk duduk bersama, berbagi alat permainan, serta mengikuti instruksi guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berkontribusi dalam membangun budaya inklusif di kelas. Anak tidak memandang perbedaan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang harus diterima. Menurut Vygotsky (1978), interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Melalui interaksi sosial, anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan baru dan mengembangkan kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri.

Pada konteks ini, teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan yang membantu ABK mengikuti kegiatan pembelajaran. Situasi tersebut menunjukkan adanya implementasi konsep *Zone Of Proximal Development (ZPD)*, yaitu perkembangan

kemampuan anak melalui bantuan dari orang yang lebih mampu. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di PAUD Insan Permata telah mengarah pada prinsip-prinsip pendidikan inklusi melalui pembentukan kelompok heterogen, pembagian tugas yang sesuai kemampuan, serta keterlibatan aktif anak reguler dan ABK dalam kegiatan kelompok.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif dalam Kelas Inklusi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas serta dokumentasi pembelajaran, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata dilakukan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan karakteristik anak reguler dan ABK. Pembelajaran dirancang agar seluruh anak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok tanpa adanya perbedaan perlakuan yang bersifat diskriminatif.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menyusun perencanaan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam tahap ini guru menyusun modul ajar, menentukan tema pembelajaran, memilih media pembelajaran, serta merancang aktivitas kelompok yang memungkinkan anak bekerja sama. Pada kelas inklusi, guru melakukan penyesuaian kegiatan sesuai kemampuan masing-masing anak. Guru mempertimbangkan karakteristik ABK agar mereka tetap dapat mengikuti kegiatan bersama teman sebayanya. Misalnya, ketika kegiatan menempel gambar secara berkelompok, guru menyiapkan tugas yang lebih sederhana bagi anak yang memiliki hambatan motorik atau konsentrasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak membuat pembelajaran yang berbeda antara anak reguler dan ABK, tetapi melakukan modifikasi pada cara penyampaian, bantuan yang diberikan, dan tingkat kesulitan tugas.

b. Tahap Pembentukan Kelompok Belajar

Setelah kegiatan pembukaan selesai, guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari anak reguler dan ABK secara heterogen. Setiap kelompok berisi anak dengan kemampuan yang beragam sehingga mereka dapat saling membantu selama kegiatan berlangsung. Pembentukan kelompok tidak dilakukan secara acak

sepenuhnya, tetapi mempertimbangkan karakteristik anak. Guru biasanya menempatkan anak yang memiliki kemampuan komunikasi baik bersama ABK yang memerlukan bantuan sosial. Strategi ini bertujuan agar terjadi interaksi yang positif dan proses pendampingan alami dari teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi, setiap kelompok terdiri atas 3-5 anak. Jumlah tersebut dianggap ideal karena memudahkan guru mengawasi aktivitas kelompok dan membantu anak membangun kerja sama yang lebih efektif.

c. Pemberian Arahan dan Penjelasan Kegiatan

Sebelum anak memulai tugas kelompok, guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Guru menggunakan bahasa sederhana, contoh konkret, serta demonstrasi langsung agar mudah dipahami seluruh anak. Pada kelas inklusi, guru sering mengulang instruksi beberapa kali dan menggunakan media visual seperti gambar, kartu, atau benda nyata untuk membantu pemahaman ABK. Guru juga memastikan setiap anak memahami perannya dalam kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apabila belum memahami instruksi. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan partisipatif.

d. Pelaksanaan Kerja Kelompok

Tahap inti pembelajaran kooperatif terlihat ketika anak mulai bekerja dalam kelompok. Anak bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru, seperti membuat kolase, menyusun balok, bermain peran, mencocokkan gambar, atau menyelesaikan proyek sederhana sesuai tema pembelajaran. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar anak. Guru berkeliling mengamati setiap kelompok, memberikan bantuan jika diperlukan serta mendorong anak untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi, anak reguler sering membantu ABK dalam memahami tugas, mengambil alat, atau menyelesaikan kegiatan bersama. Interaksi tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip saling membantu dan kerja sama yang menjadi ciri utama pembelajaran kooperatif.

e. Pendampingan dan Adaptasi Bagi ABK

Salah satu karakteristik utama pelaksanaan pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata adanya adaptasi pembelajaran bagi ABK. Guru memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan anak tanpa memisahkan mereka dari kelompok. Bentuk adaptasi yang ditemukan antara lain :

- Penyederhanaan Instruksi
- Penggunaan Media Visual dan Konkret
- Pendampingan Individual saat Diperlukan
- Pemberian contoh secara langsung
- Penyesuaian target tugas sesuai kemampuan anak

Guru berusaha menjaga agar ABK tetap menjadi bagian dari kelompok sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman sosial yang sama dengan anak reguler.

f. Interaksi dan Kerja Sama Antar Anak

Selama kegiatan berlangsung, guru mendorong anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Anak diajak berbagi alat, berdiskusi sederhana, saling membantu, dan menghargai hasil kerja teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi tidak hanya antara guru dan anak, tetapi juga antar teman sebaya. Anak reguler mulai terbiasa berkomunikasi dan bermain bersama ABK tanpa menunjukkan sikap menolak atau membedakan. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berperan dalam membangun sikap toleransi, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman di lingkungan kelas inklusi.

g. Presentasi atau Menunjukkan Hasil Karya

Setelah kegiatan kelompok selesai, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Anak diminta menceritakan hasil karya atau pengalaman selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini guru memberikan dukungan kepada ABK agar berani tampil dan berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Jika anak mengalami kesulitan berbicara, guru membantu dengan memberikan pertanyaan sederhana atau pendampingan verbal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan keberanian anak dalam menyampaikan hasil kerja kelompok.

h. Refleksi dan Penguatan

Di akhir kegiatan, guru melakukan refleksi bersama anak mengenai pengalaman belajar yang telah dilakukan. Guru mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang dilakukan, teman yang membantu mereka, serta hal-hal yang mereka pelajari selama bekerja dalam kelompok. Guru juga memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok tanpa membandingkan hasil kerja antar kelompok. Penguatan diberikan dalam bentuk pujian, tepuk semangat, stiker penghargaan, atau bentuk motivasi lainnya yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Tahap ini bertujuan memperkuat pengalaman belajar positif dan menanamkan nilai kerja sama, saling menghargai, serta kebersamaan dalam diri anak.

i. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Guru menilai keterlibatan anak, kemampuan bekerja sama, interaksi sosial, komunikasi, serta kemampuan menyelesaikan tugas kelompok. Pada kelas inklusi, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses yang ditunjukkan anak selama pembelajaran. Dengan demikian, setiap anak memperoleh kesempatan untuk menunjukkan perkembangan sesuai kemampuan masing-masing.

3. Peran Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Partisipasi, Interaksi Sosial, dan Keterlibatan Anak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi model pembelajaran kooperatif memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD Insan Permata.

a. Peran Terhadap Partisipasi Anak

1) Meningkatkan Keberanian Anak untuk Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

Sebelum pembelajaran kooperatif diterapkan, beberapa anak terutama ABK cenderung pasif dan hanya mengamati kegiatan yang dilakukan teman-temannya. Namun melalui kegiatan kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan bersama teman sebaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih berani mengikuti kegiatan karena mendapatkan dukungan dari anggota kelompoknya. Ketika ada anak yang merasa ragu atau mungkin kesulitan, teman dalam kelompok membantu

dan mengajak mereka untuk berpartisipasi. Akibatnya, anak yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba menjawab pertanyaan guru, dan menyelesaikan tugas kelompok.

2) Memberikan Kesempatan yang Sama bagi Anak Reguler dan ABK

Dalam pembelajaran kooperatif, guru memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak membedakan perlakuan antara anak reguler dan ABK dalam kegiatan kelompok. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk bantuan dan pendampingan yang diberikan. Kondisi ini membuat ABK merasa diterima sebagai bagian dari kelompok sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran.

3) Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

Kegiatan kelompok memungkinkan anak memperoleh pengalaman keberhasilan bersama teman-temannya. Ketika hasil kerja kelompok diapresiasi guru, seluruh anggota kelompok ikut merasakan keberhasilan tersebut. Pengalaman ini membantu meningkatkan rasa percaya diri anak, khususnya bagi ABK yang sebelumnya sering bergantung pada bantuan guru. Berdasarkan pengamatan, anak menjadi lebih berani mengemukakan pendapat menunjukkan hasil karyanya dan berinteraksi selama pembelajaran berlangsung.

b. Peran terhadap Interaksi Sosial Anak

1) Meningkatkan Komunikasi Antar Teman Sebaya

Salah satu temuan utama penelitian adalah meningkatnya komunikasi antar anak selama kegiatan kelompok. Pada saat menyelesaikan tugas bersama, anak saling berbicara, bertanya, meminta bantuan, dan memberikan pendapat kepada teman kelompoknya. Interaksi tersebut terjadi secara alami karena kegiatan yang dirancang membutuhkan kerja sama. Bagi ABK kondisi tersebut menjadi kesempatan penting untuk melatih kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial yang mungkin belum berkembang secara optimal.

2) Menumbuhkan Sikap Saling Membantu

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak reguler sering membantu ABK ketika mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau menyelesaikan tugas. Bantuan yang diberikan biasanya berupa menjelaskan kembali instruksi guru, meminjamkan alat, membantu mengambil bahan pembelajaran, atau

mendampingi teman selama kegiatan berlangsung. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menanamkan nilai kepedulian dan kerja sama sejak usia dini.

3) Mengembangkan Sikap Toleransi dan Penerimaan terhadap Perbedaan

Dalam kelas inklusi, anak berasal dari latar belakang dan kemampuan yang beragam. Melalui pembelajaran kooperatif anak belajar menerima bahwa setiap teman memiliki kemampuan yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara guru, anak reguler mulai terbiasa bermain dan belajar bersama ABK tanpa menunjukkan sikap menghindar atau menolak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berperan dalam membangun budaya inklusif yang menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

4) Mengurangi Perilaku Individual dan Meningkatkan Kerja Sama

Sebelum kegiatan kelompok berlangsung, beberapa anak cenderung bermain sendiri atau hanya berinteraksi dengan teman tertentu. Namun setelah terbiasa mengikuti pembelajaran kooperatif, anak mulai belajar berbagi tugas, berbagi alat permainan dan bekerja sama menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini.

c. Peran terhadap Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran

1) Meningkatkan Keaktifan Anak Selama Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif membuat anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh anak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti menyusun balok, bermain peran, membuat kolase, mengelompokkan benda, atau menyelesaikan proyek sederhana sesuai tema pembelajaran. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa anak menjadi subjek pembelajaran bukan sekedar penerima informasi.

2) Membantu Anak Tetap Fokus pada Kegiatan

Kegiatan kelompok yang menarik membuat anak lebih mudah mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa anak lebih fokus ketika belajar bersama teman dibandingkan ketika hanya mendengarkan penjelasan secara klasikal. Bagi ABK yang memiliki hambatan konsentrasi,

keberadaan teman sebaya dalam kelompok membantu mereka tetap mengikuti kegiatan hingga selesai.

3) Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Suasana belajar yang menyenangkan dan interaksi membuat anak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak terlihat senang ketika bekerja bersama teman dan menunjukkan semangat untuk menyelesaikan tugas kelompok. Motivasi belajar yang meningkat terlihat dari keinginan anak untuk terus terlibat dalam aktivitas yang diberikan guru.

4) Membantu Guru Melibatkan Seluruh Anak dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih mudah mengamati keterlibatan setiap anak karena kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil. Guru dapat memberikan perhatian dan bantuan secara lebih terarah kepada anak yang membutuhkan dukungan tambahan, terutama ABK. Dengan demikian tidak ada anak yang terabaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan untuk menyesuakannya dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran khususnya pada sekolah inklusi. Pada kelas A Ustadzah febri mengatakan “Faktor pendukung yaitu lingkungan sekolah teman dan media belajar. Penghambatnya adalah kurang bersinergi orang tua dan sekolah dan pola asuh orang tua.” GL1IFN5.

Sedangkan Ustadzah Nirma “Faktor pendukung : lingkungan sekolah yang memfasilitasi, teman dan media pembelajaran. Faktor penghambat : kurangnya orang tua yang kooperatif sehingga tidak memfasilitasi anak, pola asuh orang tua yang kurang kooperatif terhadap pembelajaran di sekolah sehingga tidak ada sinergitas dalam pembelajaran maupun perkembangan anak” WL1INN5. Pada kelas B juga menyampaikan bahwa “menurut saya faktor pendukungnya selain faktor yang meningkatkan motivasi dalam diri juga fasilitas media belajar serta dukungan orang tua, guru dan teman. sedangkan faktor penghambat, kurangnya peran orang tua dalam pengasuhan anak juga kurangnya kooperatif terhadap pembelajaran serta perkembangan anak” GP2ISN5.

Sedangkan menurut Ustadzah Ririn “Pendukung ada GPK yang siap membantu sehingga guru reguler bisa menangani atau menstimulasi. Hambatan: jika GPK tidak masuk guru kesulitan melakukan pendampingan” WL2IRN5. Dan menurut Ustadzah Minarni “Faktor pendukung antara lain, PPI/menu pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak, tenaga pendidik yang kompeten, stuck holder yang memberi fasilitas baik hard software yang dibutuhkan. Faktor penghambat : Guru yang kurang memahami tumbuh kembang anak, guru yang tidak mampu mengkonsep menu pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak, guru yang sering sakit, stuck holder yang kurang mendukung.

5. Pandangan Orang Tua terhadap Model Pembelajaran

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan anak sekaligus merupakan pondasi bagi pembentukan karakter mereka. Pendidikan berawal dari keluarga dan orang tua merupakan guru sekaligus panutan utama bagi anak. Kerja sama yang baik antara keluarga dan satuan pendidikan akan sangat mendukung kemajuan pendidikan anak. Orang tua perlu melibatkan diri dalam pembelajaran anak sebagai bentuk tanggung jawab, namun terkadang orang tua masih kurang memahami peran apa yang harus diambil dalam mendukung maupun memfasilitasi pembelajaran anaknya.

Menurut guru kelas A “Sebagian besar orang tua memiliki antusias yang tinggi terhadap proses pembelajaran yang kooperatif. Terdapat adanya kerja sama antar orang tua dan sekolah sehingga terlihat perkembangan anak yang baik di rumah maupun di sekolah. GP1IRN6. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah. ketika orang tua terlibat dalam mendukung pembelajaran di rumah perkembangan anak terlihat lebih optimal dari sosial, komunikasi, perilaku setiap harinya.

Sedangkan menurut guru kelas B Ustadzah Minarni “positif, karena mampu mendorong anak untuk dapat bersosialisasi, berlatih bekerja dalam tim dan memahami aturan”. GL2IMN6. Melalui pembelajaran kelompok anak belajar untuk bersosialisasi, menunggu giliran, memahami aturan serta bisa menghargai orang lain. Peran orang tua terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan oleh orang tua menjadi pegangan bagi anak tersebut. Orang tua memiliki peran yang sangat besar untuk mempengaruhi anaknya saat peka terhadap pengaruh luar, sinergi antara keluarga dan sekolah membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendukung perkembangan anak secara menyeluruh baik sosial maupun perilaku.

B. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk Model Pembelajaran Kooperatif yang Diterapkan di PAUD Insan Permata

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, bentuk model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di PAUD Insan Permata dilaksanakan melalui pembentukan kelompok belajar heterogeny yang terdiri atas anak regular dan ABK. Kelompok dibentuk secara sengaja oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing anak sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung. Hasil wawancara dengan Ustadzah Nirma menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di kelas inklusi disusun secara berdiferensiasi sesuai kebutuhan setiap anak. Anak regular juga dilibatkan untuk mendampingi dan membantu ABK selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan kerja sama dan interaksi social antar peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara konsisten membentuk kelompok yang beragam dalam setiap kegiatan. Pada saat kegiatan proyek, bermain kelompok, ataupun kegiatan seni anak regular dan ABK ditempatkan dalam kelompok yang sama. Guru memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh anak untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogeny untuk bekerja sama mencapai tujuan Bersama. Dalam model ini terdapat unsur saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang mendorong setiap anggota kelompok saling membantu agar seluruh anggota berhasil dalam pembelajaran.

Penelitian Rasyid & Malik (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif pada Pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan interaksi social anak melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai perbedaan kemampuan teman sebayanya. Dalam konteks Pendidikan inklusi, penerapan kelompok heterogeny memberikan manfaat yang lebih luas. Anak regular belajar mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap teman yang memiliki kebutuhan berbeda. Sementara itu ABK memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya sehingga kemampuan social dan komunikasinya dapat berkembang secara optimal.

Dalam penelitian Ainscow (2020) Pendidikan inklusi tidak hanya berorientasi pada keberadaan ABK di kelas regular, tetapi juga pada keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mewujudkan prinsip inklusi karena memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk belajar dan berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di PAUD Insan Permata berupa pembelajaran kelompok heterogeny yang melibatkan anak regular dan ABK dalam berbagai aktivitas belajar. Model tersebut telah mencerminkan prinsip Pendidikan inklusi karena menempatkan seluruh anak sebagai bagian dari komunitas belajar yang sama tanpa adanya diskriminasi.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif dalam kegiatan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Pada tahap perencanaan guru menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, memilih media yang sesuai serta melakukan assessment kebutuhan peserta didik. Guru pendamping khusus (GPK) berperan penting dalam memberikan informasi mengenai karakteristik dan kebutuhan ABK sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Risqi menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas inklusi membutuhkan berbagai bentuk adaptasi terutama bagi anak yang memerlukan dukungan visual. Oleh karena itu guru menggunakan *visual support* seperti jadwal kegiatan, kartu aktivitas, berupa gambar dan contoh konkret agar anak lebih mudah memahami instruksi yang diberikan. Temuan yang sesuai dengan pendapat Tomlison (2017) yang menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan Upaya guru dalam menyesuaikan materi, proses, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik yang beragam. Diferensiasi sangat penting diterapkan pada kelas inklusi karena setiap anak memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda.

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan kegiatan belajar anak. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak mendominasi pembelajaran melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui kegiatan bermain kelompok, proyek sederhana, eksperimen, dan aktivitas kolaboratif

lainnya. Menurut Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebayanya. Anak memperoleh pengetahuan baru melalui proses bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari teman sebaya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan dukungan dan pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan. Pada beberapa kondisi ABK masih memerlukan bantuan tambahan dari GPK agar dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Namun demikian, guru berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Guru mencatat keterlibatan anak, kemampuan bekerja sama, komunikasi sosial, dan perkembangan perilaku sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses yang dialami anak selama kegiatan kelompok. Dengan demikian proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata telah berjalan sesuai dengan karakteristik Pendidikan inklusi yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) serta memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk belajar sesuai kemampuan dan kebutuhannya masing-masing.

3. Peran Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Partisipasi, Interaksi Sosial, dan Keterlibatan Anak Reguler maupun ABK

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi, interaksi sosial, dan keterlibatan anak reguler maupun ABK di PAUD Insan Permata. Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika melakukan kegiatan secara individu. Anak lebih berani mengemukakan pendapat, membantu teman, bertanya, serta menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ustadzah Nirma menjelaskan bahwa melalui pembelajaran kelompok, anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sementara itu, ABK pada awalnya cenderung menyendiri mulai terlibat dalam kegiatan Bersama kelompok setelah mendapatkan pendampingan dan dukungan dari guru maupun teman sebaya.

Temuan tersebut sejalan dengan *Teori Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) teori tersebut menjelaskan bahwa kemampuan anak dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh bantuan dari orang yang lebih mampu, baik guru maupun teman sebaya. Dalam pembelajaran kooperatif anak memperoleh kesempatan untuk belajar Bersama sehingga proses perkembangan dapat berlangsung lebih efektif. Dari aspek interaksi social hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi tugas, menunggu giliran, dan menghargai pendapat orang lain. Anak regular juga menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap ABK. Beberapa anak secara spontan membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa diminta oleh guru.

Menurut Johnson (2017) pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hubungan interpersonal karena peserta didik belajar bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran membantu anak mengembangkan keterampilan social yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan interaksi social pembelajaran kooperatif juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh anak terlibat dalam aktivitas kelompok sesuai kemampuan masing-masing. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Candra Ayu dkk (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan social, rasa percaya diri dan partisipasi anak usia dini melalui aktivitas kelompok yang terstruktur. Dari aspek perkembangan social emosional pembelajaran kooperatif membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi. Hal ini terlihat Ketika anak mampu menerima kesalahan teman, memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan serta menunjukkan sikap saling menghargai selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi, interaksi social, dan keterlibatan anak regular maupun ABK di PAUD Insan Permata. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan social emosional, komunikasi dan kemampuan bekerja sama pada anak usia dini.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Model pembelajaran memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan berbagai metode dan teknik agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa, dalam model pembelajaran guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang paling efektif untuk setiap siswa. Namun tidak semua model pembelajaran cocok untuk setiap situasi setiap siswa, jika terlalu banyak model pembelajaran yang diterapkan dalam satu waktu, siswa mungkin kesulitan. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan penting bagi pendidik untuk memahami dan memilih model pembelajaran apalagi ini untuk kelas inklusi yang mengandung atau berhubungan dengan kerja sama, komunikasi, dan aktif. Menurut Penelitian Bahri (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan kompetensi guru dan fasilitas pembelajaran masih menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia.

Pembelajaran inklusi, guru memerlukan bahwa tidak semua model pembelajaran cocok diterapkan pada setiap kondisi anak, ketika banyak metode diterapkan dalam satu waktu anak malah bingung dan makin kesulitan mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran yang paling efektif sesuai kebutuhan anak dan mendukung perkembangan setiap peserta didik.

Faktor pendukung utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata adalah adanya kerja sama antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus, lingkungan sekolah, media pembelajaran, serta dukungan teman sebaya. Kehadiran guru pendamping khusus sangat membantu proses adaptasi pembelajaran bagi ABK sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung lebih optimal. Selain itu, lingkungan sekolah yang menerima keragaman dan memberikan fasilitas pembelajaran yang sesuai juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain kurangnya sinergitas antara sekolah dan orang tua, pola asuh yang belum konsisten serta keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai perkembangan anak. Kondisi ini menyebabkan stimulasi yang diberikan di sekolah terkadang tidak dilanjutkan secara optimal di rumah. Selain faktor keluarga, kondisi emosional dan konsentrasi ABK yang berubah-ubah juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran kelompok di kelas inklusi.

5. Pandangan Orang Tua

Orang tua menilai bahwa pembelajaran kelompok membantu anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Menurut Mel Ainscow (2022), pendidikan inklusi bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang bisa dan mampu menerima seluruh anak tanpa adanya diskriminasi dan memberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan. Sebagian besar orang tua mendukung pendidikan inklusi karena membantu perkembangan sosial dan mampu meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitar, dalam meningkatkan pembelajaran inklusi bahwa dukungan orang tua juga dipengaruhi kualitas layanan sekolah, kompetensi guru, serta keberhasilan sekolah saat memenuhi kebutuhan anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran anak cenderung memiliki anak yang lebih cepat berkembang dalam kemandirian, dan komunikasi.

Penelitian Tanjung dkk, (2022). Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak di sekolah. Anak yang memperoleh dukungan dan stimulasi yang konsistensi dari rumah terlihat lebih mudah beradaptasi dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga memerlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian Adila dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa orang tua merupakan bagian penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi karena berperan sebagai pendamping, pengambil keputusan, sekaligus pendukung perkembangan anak di lingkungan keluarga.

Orang Tua juga menilai bahwa model pembelajaran kooperatif membantu anak belajar menghargai perbedaan dan meningkatkan kemampuan emosional. Penelitian Qistan dan Swandi (2024) menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pandangan positif terhadap pendidikan inklusi karena mampu meningkatkan interaksi sosial, mengembangkan potensi anak, serta membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Walaupun sebagian besar orang tua memberikan dukungan positif, hasil penelitian juga menunjukkan masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman orang tua mengenai pendidikan inklusi, pola asuh kurang konsisten. Penelitian Fitriani dkk (2024) menjelaskan bahwa pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusi dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan dukungan lingkungan sekitar. Oleh karena itu sekolah perlu memberikan edukasi dan sosialisasi secara berkala kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan inklusi dan keterlibatan keluarga dalam perkembangan anak.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pandangan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif di kelas inklusi PAUD Insan Permata sangat positif pada kelas inklusi karena dianggap mampu meningkatkan perkembangan sosial anak, membangun kemampuan kerja sama, membantu anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi ABK berbeda-beda, mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan yang sama terhadap seluruh ABK. Ada juga ABK juga membutuhkan pendamping khusus jadi interaksi tidak selalu berlangsung karena ada bantuan guru pendamping itu tadi.
2. Keterbatasan dokumentasi, tidak semua kegiatan pembelajaran dapat terdokumentasi secara lengkap karena keterbatasan di lapangan ketika sudah bertemu anak jadi enjoy untuk bermain dan belajar, menjadi lupa tahu-tahu sudah selesai kegiatan.
3. Penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD inklusi sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada sekolah inklusi lainnya
4. Penelitian lebih fokus pada proses pembelajaran dan perkembangan sosial anak sehingga belum membahas secara mendalam perkembangan akademik atau aspek terapi anak berkebutuhan khusus.

D. Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyid dan Malik (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial anak usia dini melalui kegiatan yang terstruktur. Dalam Penelitian di PAUD Insan Permata, pembelajaran kelompok heterogen juga membantu anak reguler dan ABK belajar bekerja sama dan saling membantu selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Candra Ayu dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri anak. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak di PAUD Insan Permata yang

mulai berani berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Jamilah dan Yessi (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi dan aktivitas kelompok. Pada penelitian ini, perkembangan sosial emosional terlihat dari meningkatnya empati, toleransi, serta kemampuan anak dalam bekerja sama dengan teman sebaya.

Dengan demikian, hasil penelitian di PAUD Insan Permata menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif relevan diterapkan pada pendidikan inklusi anak usia dini karena mampu mendukung perkembangan sosial emosional, dan interaksi antar peserta didik.

E. Interpretasi Peneliti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti memahami bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan pastinya menerima perbedaan. Peneliti melihat bahwa hubungan sosial antara anak reguler dan ABK terbentuk secara bertahap melalui pembiasaan sehari-hari. Anak tidak secara langsung mampu bekerja sama, namun melalui pendampingan dan stimulasi yang konsisten, anak mulai menunjukkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap teman.

Selain itu, peran guru pendamping khusus sangat membantu proses adaptasi ABK dalam mengikuti pembelajaran kelompok. Kehadiran guru pendamping khusus membantu guru kelas memahami kebutuhan anak sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Peneliti juga memahami bahwa keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Ketika stimulasi di sekolah didukung oleh pola asuh dan pembiasaan di rumah, perkembangan anak terlihat lebih optimal baik dari aspek sosial, komunikasi, maupun perilaku setiap harinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Insan Permata Malang, yang menggali implementasi model pembelajaran kooperatif pada kelas inklusi dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk Model Pembelajaran Kooperatif yang Diterapkan di PAUD Insan Permata melalui pembentukan kelompok belajar heterogen yang menggabungkan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu kelompok. Pembelajaran dirancang secara fleksibel dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing anak. Dalam pelaksanaannya, anak reguler dilibatkan sebagai teman sebaya yang membantu ABK selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bentuk pembelajaran ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusi karena memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tanpa adanya diskriminasi.
2. Proses Pelaksanaan pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata diawali dengan perencanaan yang dilakukan melalui asesmen perkembangan anak, penyusunan modul ajar, pemilihan media pembelajaran, dan penyesuaian kegiatan sesuai kebutuhan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam berbagai aktivitas kelompok seperti bermain bersama, proyek sederhana, kegiatan seni, dan pembiasaan harian. Guru juga menggunakan media visual (*visual support*) untuk membantu anak, terutama ABK, memahami instruksi dan mengikuti alur kegiatan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan pencatatan perkembangan anak. Secara umum, proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif telah berjalan dengan baik dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aktif, dan menyenangkan.
3. Peran pembelajaran kooperatif berperan positif dalam meningkatkan partisipasi, interaksi sosial, dan keterlibatan anak reguler maupun ABK di PAUD Insan Permata. Melalui kegiatan kelompok, anak menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani berkomunikasi, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang terjalin selama pembelajaran juga membantu anak mengembangkan sikap empati, toleransi, saling menghargai, dan saling membantu. Bagi ABK, pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam kegiatan kelas dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian,

model pembelajaran kooperatif tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan kemandirian anak.

4. Keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata didukung oleh beberapa faktor, yaitu keberadaan guru pendamping khusus (GPK), lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan inklusi, media pembelajaran yang memadai, kerja sama antar guru, serta dukungan teman sebaya dalam membantu ABK selama kegiatan berlangsung. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan karakteristik dan kebutuhan setiap ABK, keterbatasan pendampingan pada kondisi tertentu, serta kurang optimalnya sinergi antara sekolah dan sebagian orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

5. Sebagian besar orang tua memberikan pandangan yang positif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi PAUD Insan Permata. Orang tua menilai bahwa pembelajaran kooperatif membantu anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, mampu bekerja sama, dan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial dan perilaku anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif di PAUD Insan Permata mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aktif, dan pasti menyenangkan bagi anak reguler dan ABK. Pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu perkembangan sosial anak, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan sikap saling menghargai antara peserta didik. Keberhasilan pembelajaran ini dipengaruhi oleh kerja sama guru, Guru Pendamping Khusus, sekolah dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang konsisten terhadap perkembangan anak.

B. Saran

1. Bagi Guru dan GPK : rutin mengevaluasi mingguan, mengadaptasi materi pembelajaran dari observasi kondisi anak untuk mengatasi absensi dan bisa meningkatkan pull-out yang efektif.
2. Bagi orang tua : mengikuti workshop pola asuh kooperatif, bisa juga menerapkan tugas di rumah contohnya ‘cerita kelompok’ untuk bisa melihat keterampilan sosial dengan melihat perkembangan setiap hari atau minggu di buku penghubung yang sudah dicatat oleh guru kelas.

3. Bagi Sekolah : sekolah diharapkan terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi melalui pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran yang adaptif, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar perkembangan anak dapat dipantau secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya : diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai model pembelajaran kooperatif pada pendidikan inklusi dengan subjek penelitian yang lebih luas serta fokus pada perkembangan tertentu misalnya, komunikasi, kemampuan sosial, atau bisa regulasi emosi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyunda, D., & Utama, R. (2024). Kesiapan guru dalam implementasi pendidikan inklusif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55–67.
- Artikel teoretis tentang Vygotsky dan aplikasi pedagogik sosial-kultural (2025).
- Ayu, C. (2025). Enhancing social skills through cooperative learning in PAUD. *NAKKANAK Journal*, Trunojoyo.
- Bahri, S. (2022). Implementasi pendidikan inklusi dalam meningkatkan partisipasi belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3321–3330.
- Jauhari, M., dkk. (2023). Pendidikan inklusif dalam membangun kesetaraan belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(2), 98–107.
- Karmina, N., dkk. (2024). Cooperative learning dalam meningkatkan social emotional learning anak usia dini. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 88–99.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka PAUD Inklusi*. Jakarta: Kemdikbud. (Adaptasi diferensiasi).
- KN Putri (2024). *Pengaruh Model Cooperative Learning terhadap Perkembangan Bahasa Anak dengan Speech Delay*. E-Journal Nalanda.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Nadifa, M. (2024). *Inclusive preschool education for all children*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Naili Rohmah, Rustono, & Achmad Rifai (2024). *Cooperative Learning Model as Mathematic Concept Introduction for Early Childhood*. IJECES.
- Naili Rohmah, Rustono, & Achmad Rifai (2024). *Cooperative Learning Model as Mathematic Concept Introduction for Early Childhood*. IJECES.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur. (2023). Pembelajaran kooperatif pada PAUD inklusif. *AUDHI: Jurnal PAUD*.
- PrimEarly. (2025). STAD implementation in early childhood inclusion. *Jurnal Prymerly*, 5(1).
<https://journal.iaisambas.ac.id>

- Purnama, A. (2017). Meningkatkan keterampilan sosial ABK melalui metode bermain kooperatif di PAUD inklusi. *Jurnal Teladan*.
- Purnama, A. (2024). Bermain kooperatif untuk ABK sosial-emosional. *Jurnal Teladan PAUDIA*, 10(2).
- Purnama, A. (2024). Bermain kooperatif untuk ABK sosial-emosional. *Jurnal Teladan PAUDIA*, 10(2), 238-250.
<https://jurnal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/2389>
- Putri, A. P., Nopiana, & Nawangsasi, D. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Putri, K. N. (2024). *Pengaruh Cooperative Learning terhadap Perkembangan Bahasa Anak Speech Delay*. E-Journal Nalanda.
- Putri, W.P. (2025). *Rendahnya Literasi Pendidikan Inklusi pada PAUD Ngawi*. JPPI.
- Rahmawati, D. (2025). *Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak*. JIIP.
- Rahmawati, D., dkk. (2024). Dampak pembelajaran inklusif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1200–1212.
- Rasyid, N. (2024). *Implementation of Cooperative Learning Method in The Early Childhood Education*. Educasia.
- Rasyid, N., & Malik, L. R. (2023). *Implementation of Cooperative Learning Method in The Nurul Huda Islamic Kindergarten Samarinda*. EDUCASIA.
- Rohmah, N., et al. (2024). *Cooperative learning model in inclusive early childhood education*. IJECES.
- Scoping review pendidikan inklusi PAUD (Obsesi, 2025).
- Siti Fadillah dkk. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun*. PAUD Lectura.
- Slavin, R.E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Routledge.
- Studi tentang peningkatan sosial-emosional melalui cooperative learning (2024).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, A., dkk. (2022). Implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4589–4600.
- Tesis UIN Malang. (2025). Implementasi inklusi SMPIT Insan Permata. <http://etheses.uin-malang.ac.id/74756/>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Waruwu, E. (2024). *Participatory and Inclusive Environment Improves Student ...* JP2 Undiksha.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Laporan Pekan Ananda Fakhri ABK



PAUDIT
Insan Permata
Malang

Narasi Umum

Pekan ini Ananda mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Ananda mulai mengenal sejarah batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, serta mengetahui macam batik yang ada. Selain itu, Ananda juga belajar mengenal berbagai teknik dalam membuat batik beserta alat yang digunakan, seperti canting, cap, dan pewarna.

Dalam kegiatan proyek, Ananda terlibat aktif merencanakan pembuatan batik bersama teman. Ananda belajar memilih teknik yang diminati dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun rencana kegiatan. Hal ini membantu Ananda dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta mengambil keputusan sederhana.

Kegiatan pekan ini juga dilengkapi dengan kunjungan ke rumah salah satu teman. Dalam kegiatan tersebut, Ananda belajar keterampilan hidup sederhana dengan mengoles roti tawar menggunakan selai sesuai pilihan, seperti cokelat atau stroberi. Kegiatan ini melatih kemandirian dan koordinasi tangan.

Selain itu, Ananda juga mengikuti kegiatan fisik motorik berupa memindahkan remasan kertas menggunakan kaki. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kekuatan otot kaki, keseimbangan, serta koordinasi tubuh secara keseluruhan.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, Ananda menunjukkan keterlibatan yang baik dan mulai berkembang dalam berbagai aspek, baik pengetahuan, sosial, maupun motorik. Diharapkan pengalaman belajar ini dapat terus menumbuhkan rasa ingin tahunya kemandirian Ananda dalam kegiatan sehari-hari.*

Merencanakan membuat batik

Berkunjung ke rumah teman



Narasi keislaman

Ananda mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah melalui latihan wudhu dengan tertib dan benar, dilanjutkan dengan pelaksanaan salat Dhuha bersama. Ananda juga mengaplikasikan doa harian dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa memohon kebaikan dunia dan akhirat, doa safar sebelum bepergian, doa mohon petunjuk kepada Allah SWT, doa sesudah wudhu, serta doa sesudah adzan. Melalui kegiatan ini, Ananda dibiasakan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Selain itu, Ananda dikenalkan hadits tentang adab dalam perjalanan dan belajar. Ananda diharapkan dapat mengaplikasikannya

dalam kehidupan sehari-hari.

Yang Ananda Lakukan

Ananda mengenal dan menghargai budaya Indonesia melalui pembelajaran tentang batik.

Ananda mampu bekerja sama dalam kelompok dan berani mengemukakan pendapat

Ananda dapat memilih teknik batik yang diminati dalam kegiatan perencanaan

Ananda menunjukkan kemandirian saat melakukan kegiatan mengoles roti tawar dengan selai

Ananda mulai dapat mengungkapkan dan pendapat secara sederhana Ananda mengenal konsep dasar sejarah dan jejak batik serta langkah pembuatannya

Ananda mampu merencanakan kegiatan sederhana bersama kelompok Ananda melatih motorik halus melalui kegiatan mengoles roti Ananda melatih motorik kasar melalui kegiatan memindahkan remasan kertas dengan kaki

- Ananda mengembangkan koordinasi tubuh melalui berbagai aktivitas fis Ananda
- mengenal batik sebagai karya seni dan mulai mengekspresikan kreativitas dalam kegiatan kelompok



Rekomendasi aktivitas di rumah

Sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan Ananda, berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di rumah:

- Mengajak Ananda melihat dan mengenal berbagai motif batik melalui buku atau media digital, lalu berdiskusi sederhana tentang bentuk dan warnanya

- Mengajak Ananda menggambar pola batik sederhana di kertas sebagai latihan kreativitas
- Memberikan kesempatan Ananda melakukan kegiatan sederhana seperti membantu mengoles roti, mengambil makanan, atau merapikan alat makan untuk melatih kemandirian
- Melatih kemampuan bahasa dengan mengajak Ananda bercerita kembali tentang kegiatan di sekolah
- Mengajak Ananda berdiskusi ringan untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat
- Melakukan aktivitas motorik halus seperti mewarnai, menggunting, atau menempel
- Melakukan aktivitas motorik kasar seperti bermain lempar tangkap bola atau permainan keseimbangan sederhana
- Mengajak Ananda bermain bersama anggota keluarga untuk melatih kerja sama dan sosial emosional
- Memberikan apresiasi atas usaha dan hasil karya Ananda untuk meningkatkan rasa percaya diri
- Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan secara santai dan menyenangkan agar Ananda semakin termotivasi untuk belajar.

Penuh Cinta



Ustadzah Ririn Wulandari, S.Pd

Lampiran 2

Perencanaan Pembelajaran ABK

PROGRAM PEMBELAJARAN BULANAN

Nama : Muhammad Fakhri Alfatih
 Bulan : April (pekan 5)
 GPK : Ana Septiyani Mutiya, S.Psi
 Oppositional Defiant Disorder

Kelas : B1
 Semester : dua
 Diagnostik : ADHD Predominantly Hyperactivity dengan

27 -30 April 2026					
No	Aspek Perkembangan dan tujuan	Aktivitas	Media	Tujuan Spesifik	Teknik Penilaian, Nilai dan Catatan
1.	Sensory sistem (mengembangkan 7 area sensori anak sekaligus)	1. Menirukan gerak hewan mengarah ke gym ball berguling dengan gymb ball+mengambil ring dimasukan disetiap warna yang sama dan merangkak menuju biji untuk menjumpit	1. Gym ball 2. Cone dan ring cone 3. Bola kecil 4. Biji kacang hijau	Ananda mampu melakukan gerakan motorik kasar dasar untuk meningkatkan integrasi refleks	Observasi langsung, pencatatan harian
		2. Melompat sambil menangkap bola yang dipantulkan didalam ring besar	1. Bola 2. Ring besar		
		1. Senam tralala huu	1. Sound		

3.	Proyek/ mengembangkan strategi menyelesaikan tugas dengan cara yang fleksibel	1. mengenalkan strategi problem solving atau cara penyelesaian masalah ketika berada ditengah pembelajaran 2. Menggunakan gambar-gambar yang mudah dipahami ananda saat mengalami lonjakan emosi 3. Pemahaman terlebih dahulu terkait pembelajaran yang akan dilakukan oleh ananda.	1. Spidol warna 2. kertas	ananda mengenal berbagai metode untuk menyelesaikan pekerjaan proyek	Observasi, catatan foto/video jika perlu
4.	Perilaku / mngenalkan adab berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua dari ananda	Menceritakan buku cerita tentang adab guru	Buku cerita	Ananda mampu menerapkan adab dalam bersosialisasi dengan mandiri	Skala perhatian dan pemahaman
	Bantu diri / mensyukuri pemberian makanan atau buah yang diberikan oleh Allah	1. menjelaskan manfaat dari buah yang dibawanya 2. mengenalkan tekstur saat dipegang menggunakan tangan 3. mencoba buah yang sudah dibawanya	1. HP 2. Bekal yang dibawakan	Ananda mampu makan buah dengan mandiri	
	Sosial /	1. Bermain peran dengan permainan temukan aku bersama althaf dan hadziq	1. Kartu gamabar hewan 2. Solasi 3. timer	Ananda mampu memulai dan mempertahankan interaksi sosial sederhana dengan satu atau dua teman melalui kegiatan bermain berstruktur.	pencatatan harian

5.	Pra menulis / persiapan awal untuk menulis	1. Menulis dengan diejakan katanya 2. Mendektekan kata yang di sebutkan, anak menuliskan dan mencari bunyi hurufnya sendiri 3. Mengenalkan cara menulis dari atas kebawah dan garis yang ditorehkan terlebih dahulu 4. Membuat kalimat dari kata yang dituliskan	1. Pensil 2. Buku	Ananda mengenal cara menulis dengan tepat dan membaca dengan pemahaman	Observasi
	Keisapan belajar/ kepatuhan terhadap ustadzah selain unstadzah kelas	1. Pemahaman terkait cara berinteraksi dengan guru yang bersangkutan 2. Ikut sertakan peran teman dalam mengingatkan anada 3. Memberikan visual support sebelum ketempat yang dituju		Ananda mampu memiliki kepatuhan kepada ustadzah mengaji, ustadzah pengajar ekskul dan GPK selain pendampingnya	Catatan harian, rekaman suara jika perlu
	Spiritual Berwudhu	1. Pendampingan berwudhu 2. Memperbaiki gerakan wudhu yang terlalu cepat atau terlihat terburu-buru 3. Mengingatkan untuk tidak melihat gambar 4. Sebelum memulai wudhu gpk meminta ananda menenangkan diri terlebih dahulu	1. Visual support	Ananda mampu mengenali urutan wudhu dan mempraktikkannya secara bertahap dengan bimbingan	Catatan harian, rekaman suara jika perlu

	Gerakan sholat	1. Mengenalkan gerakan sholat diwaktu yang berbeda 2. Memperlihatkan video orang yang sedang sholat	1. Hp 2. sound	Ananda mampu mengikuti gerakan sholat secara berurutan melalui latihan berulang dan pengamatan visual.	Skala observasi, video dokumentasi
--	----------------	--	-------------------	--	------------------------------------

Wali Kelas

Ririn Wulandari S.Pd

Koordinator ULP Tumbuh Kembang Talenta
PAUDIT Insan Permata

Ana Septiyani Mutiya S.Psi

Mengetahui
Waka. Kurikulum PAUDIT Insan Permata

Yussi Arifianti, S.E.

Lampiran 3

Lembar Instrumen Observasi

No	Indikator	YA	TIDAK	DESKRIPSI
A.	Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif			
1.	Guru membentuk kelompok belajar	X		
2.	Kelompok bersifat heterogen (reguler & ABK)	X		
3.	Anak bekerja sama dalam kelompok	X		
4.	Ada pembagian tugas dalam kelompok	X		
B.	Interaksi Sosial Anak			
5.	Anak saling membantu	X		
6.	Anak berkomunikasi aktif	X		
7.	Anak reguler menerima ABK	X		
8.	Tidak terjadi diskriminasi	X		
C.	Partisipasi Anak			
9.	Anak aktif mengikuti kegiatan	X		

10.	ABK terlibat dalam kegiatan	X		
11.	Semua anak mendapat kesempatan	X		
D.	Peran Guru			
12.	Guru membimbing kelompok	X		
13.	Guru memberi motivasi	X		
14.	Guru membantu ABK secara khusus			Kadang-kadang
E.	Dampak Pembelajaran			
15.	Terlihat Kerja sama antar anak	X		
16.	Anak menunjukkan empati	X		
17.	Anak percaya diri	X		
F.	Hambatan Yang Ditemukan			
18.	Anak kurang aktif		X	
19.	Kesulitan interaksi		X	
20.	Kendala lain			-



INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Lampiran 3

NAMA GURU : Ustadzah Lia

STATUS : Kepala Sekolah

No	Identifikasi Masalah	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan pembelajaran kooperatif belum optimal dalam kelas	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi? Apakah sudah mengakomodasi kebutuhan anak reguler dan ABK?	Perencanaan pembelajaran yang di susun di kelas sudah cukup inklusif, kebutuhan yang di susun sudah di rancang sesuai kebutuhan anak reguler dan berkebutuhan khusus. Contoh nya penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran, jika anak berkebutuhan khusus belum bisa setara, maka di sesuaikan tujuan pembelajaran nya sesuai kemampuan anak tersebut
2.	Adaptasi kurikulum untuk ABK belum maksimal	Bagaimana modifikasi kurikulum dalam pembelajaran kooperatif	Bagaimana penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran untuk ABK?	Materi di susun selengkap mungkin, namun di sampaikan dengan bahasa yang singkat, serta terdapat metode khusus seperti praktik langsung atau menggunakan visualisasi untuk mendukung proses belajar ABK.

3.	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif belum berjalan efektif	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Ananda di libatkan dalam kelompok kecil yang sebelumnya di bagi, dan ananda dijadikan satu kelompok dengan teman yang memiliki kemampuan yang lebih, sehingga terjadi timbal balik, anak ABK bisa belajar dari teman reguler nya.
4.	Peran model kooperatif terhadap perkembangan social belum diketahui secara jelas	bagaimana peran model kooperatif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak	Bagaimana dampak model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan social anak?	Dampak dari model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan sosial anak adalah anak belajar cara berkomunikasi serta cara bagaimana bekerja sama dalam satu kelompok.
5.	Terdapat factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran	Apa saja factor pendukung dan pengahambat	Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Faktor pendukung adalah peran teman dalam satu kelompok serta guru kelas dan guru pendamping, serta dukungan dari orang tua.
6.	Harapan dan persepsi orang tua terhadap pembelajaran inklusi	Bagaimana persepsi dan harapan orang tua	Bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Orang tua berpandangan positif/mendukung terhadap pembelajaran kooperatif, serta menerapkan juga untuk di lakukan di rumah.

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Lampiran 4

NAMA GURU : Ustadzah Risqi

STATUS : Guru Pendamping Khusus Kelas A

No	Identifikasi Masalah	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan pembelajaran kooperatif belum optimal dalam kelas	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi? Apakah sudah mengakomodasi kebutuhan anak regular dan ABK?	Membutuhkan konsistensi agar lebih kooperatif, siswa reguler lebih aktif untuk mengajak anak inklusi bergabung pada kegiatan di kelas.
2.	Adaptasi kurikulum untuk ABK belum maksimal	Bagaimana modifikasi kurikulum dalam pembelajaran kooperatif	Bagaimana penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran untuk ABK?	Membutuhkan tahapan dalam beradaptasi, proyek yaitu belajar sambil bermain serta membutuhkan visual suport untuk ananda supaya ananda mengetahui ritme.
3.	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif belum berjalan efektif	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Proses pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi sudah kooperatif karena berpusat pada siswa guru hanya fasilitator

4.	Peran model kooperatif terhadap perkembangan social belum diketahui secara jelas	bagaimana peran model kooperatif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak	Bagaimana dampak model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan social anak?	Pembelajaran kooperatif berdampak baik untuk perkembangan sosial terkait bahasa, senin, dan pengelolaan emosi anak.
5.	Terdapat factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran	Apa saja factor pendukung dan pengahambat	Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Faktor pendukung yaitu lingkungan sekolah, teman dan media belajar. Penghambatnya adalah kurang bersinergi orang tua dan sekolah dan pola asuh orang tua
6.	Harapan dan persepsi orang tua terhadap pembelajaran inklusi	Bagaimana persepsi dan harapan orang tua	Bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Sebagian besar orang tua memiliki antusias yang tinggi terhadap peroses oembelajaran yang kooperatif. Terdapat adanya kerjasama antar orang tua dan sekolah sehingga terlihat perkembangan anak yang baik dirumah mauoun di sekolah.

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Lampiran 5

NAMA GURU : Ustadzah Nirma

STATUS : Wali Kelas A

No	Identifikasi Masalah	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan pembelajaran kooperatif belum optimal dalam kelas	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi? Apakah sudah mengakomodasi kebutuhan anak reguler dan ABK?	Sudah, dimana pembelajaran disetting berdiferensiasi tergantung dengan kebutuhan masing-masing anak. Dan melibatkan anak reguler untuk berperan aktif untuk membantu anak PDBK dalam kegiatan pembelajaran
2.	Adaptasi kurikulum untuk ABK belum maksimal	Bagaimana modifikasi kurikulum dalam pembelajaran kooperatif	Bagaimana penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran untuk ABK?	Membutuhkan tahapan dalam beradaptasi, misalnya kegiatan mengaji, proyek dan lain-lain (kegiatan di sekolah membutuhkan visual support) agar anak dapat menyesuaikan ritme kegiatan pembelajaran
3.	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif belum berjalan efektif	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Sejauh ini cukup kooperatif, dimana pembelajaran berfokus pada anak. Menstimulasi anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran

		kooperatif di kelas inklusi		
4.	Peran model kooperatif terhadap perkembangan social belum diketahui secara jelas	bagaimana peran model kooperatif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak	Bagaimana dampak model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan social anak?	Mampu berkembang dengan baik, dimana setiap anak memiliki perkembangan secara signifikan melalui stimulasi yang diberikan
5.	Terdapat factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran	Apa saja factor pendukung dan pengahambat	Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Faktor pendukung : lingkungan sekolah yang memfasilitasi, teman dan media pembelajaran Faktor penghambat : kurangnya orang tua yang kooperatif sehingga tidak memfasilitasi anak, pola asuh orang tua yang kurang kooperatif terhadap pembelajaran di sekolah sehingga tidak ada sinergitas dalam pembelajaran maupun perkembangan anak
6.	Harapan dan persepsi orang tua terhadap pembelajaran inklusi	Bagaimana persepsi dan harapan orang tua	Bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Sebagian besar orang tua memiliki antusias terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, terlihat dari ada kerjasama untuk

				memberikan stimulasi perkembangan anak yang diulang dirumah.
--	--	--	--	--

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Lampiran 6

NAMA GURU : Ustadzah Febri

STATUS : Guru Kelas A

No	Identifikasi Masalah	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan pembelajaran kooperatif belum optimal dalam kelas	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi? Apakah sudah mengakomodasi kebutuhan anak regular dan ABK?	Membutuhkan konsistensi agar lebih kooperatif, siswa reguler lebih aktif untuk mengajak anak inklusi bergabung pada kegiatan di kelas.
2.	Adaptasi kurikulum untuk ABK belum maksimal	Bagaimana modifikasi kurikulum dalam pembelajaran kooperatif	Bagaimana penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran untuk ABK?	Membutuhkan tahapan dalam beradaptasi, proyek yaitu belajar sambil bermain serta membutuhkan visual support untuk Ananda supaya Ananda mengetahui ritme.
3.	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif belum berjalan efektif	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Proses pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi sudah kooperatif karena berpusat pada siswa guru hanya fasilitator.

4.	Peran model kooperatif terhadap perkembangan social belum diketahui secara jelas	bagaimana peran model kooperatif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak	Bagaimana dampak model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan social anak?	Pembelajaran kooperatif berdampak baik untuk perkembangan sosial terkait bahasa, seni, dan pengelolaan emosi anak.
5.	Terdapat factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran	Apa saja factor pendukung dan pengahambat	Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Faktor pendukung yaitu lingkungan sekolah teman dan media belajar. Penghambatnya adalah kurang bersinergi orang tua dan sekolah dan pola asuh orang tua.
6.	Harapan dan persepsi orang tua terhadap pembelajaran inklusi	Bagaimana persepsi dan harapan orang tua	Bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Sebagian besar orang tua memiliki antusias yang tinggi terhadap proses pembelajaran yang kooperatif. terdapat adanya kerjasama antar orang tua dan sekolah sehingga terlihat perkembangan anak yang baik di rumah maupun di sekolah.

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Lampiran 7

NAMA GURU : Ustadzah Sonya

STATUS : Guru Pendamping Khusus Kelas B

No	Identifikasi Masalah	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan pembelajaran kooperatif belum optimal dalam kelas	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi? Apakah sudah mengakomodasi kebutuhan anak reguler dan ABK?	Perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi, menurut Saya membutuhkan konsistensi agar lebih kooperatif, misalnya mendorong siswa-siswa reguler untuk berperan aktif terhadap siswa ABK, untuk menghindari kesenjangan sosial dalam berinteraksi. Sejauh ini cukup membantu dan mendukung pada kebutuhan anak reguler dan ABK.
2.	Adaptasi kurikulum untuk ABK belum maksimal	Bagaimana modifikasi kurikulum dalam pembelajaran kooperatif	Bagaimana penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran untuk ABK?	Tentu membutuhkan tahapan - tahapan dalam beradaptasi, misalnya kegiatan morning activity, mengaji, proyek, makan siang dan kegiatan bermain membutuhkan adanya visual support, agar membantu ananda dalam hal kepatuhan dan mudah dalam beradaptasi.

3.	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif belum berjalan efektif	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi bahwa sejauh ini cukup kooperatif dimana kegiatannya berpusat kepada siswa, mendorong siswa untuk lebih memiliki kreativitas tersendiri, sehingga melatih pola pikir siswa untuk berperan aktif
4.	Peran model kooperatif terhadap perkembangan social belum diketahui secara jelas	bagaimana peran model kooperatif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak	Bagaimana dampak model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan social anak?	Alhamdulillah dampak model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan sosial anak mampu berkembang dengan baik. Baik segi bahasa, seni, regulasi emosi secara perlahan siswa-siswi memiliki perkembangan yang baik secara signifikan
5.	Terdapat factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran	Apa saja factor pendukung dan pengahambat	Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Menurut saya faktor pendukungnya selain faktor yang meningkatkan motivasi dalam diri juga fasilitas media belajar serta dukungan orangtua, guru dan teman. sedangkan faktor penghambat, kurangnya peran orangtua dalam pengasuhan anak juga kurangnya kooperatif terhadap pembelajaran serta perkembangan anak

6.	Harapan dan persepsi orang tua terhadap pembelajaran inklusi	Bagaimana persepsi dan harapan orang tua	Bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Sebagian besar orang tua memiliki antusias yang tinggi terhadap proses pembelajaran yang kooperatif, terlihat terdapat perkembangan yang baik dari anak
----	--	--	--	---

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Lampiran 8

NAMA GURU : Ustadzah Ririn

STATUS : Guru Kelas B

No	Identifikasi Masalah	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan pembelajaran kooperatif belum optimal dalam kelas	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi? Apakah sudah mengakomodasi kebutuhan anak regular dan ABK?	Sudah
2.	Adaptasi kurikulum untuk ABK belum maksimal	Bagaimana modifikasi kurikulum dalam pembelajaran kooperatif	Bagaimana penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran untuk ABK?	Tujuan pembelajaran diturunkan sesuai kebutuhan anak
3.	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif belum berjalan efektif	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Berjalan lancar

4.	Peran model kooperatif terhadap perkembangan social belum diketahui secara jelas	bagaimana peran model kooperatif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak	Bagaimana dampak model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan social anak?	Sangat bagus, anak reguler mampu beradaptasi dengan anak2 khusus atau sebaliknya
5.	Terdapat factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran	Apa saja factor pendukung dan penghambat	Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Pendukung ada GPK yang siap membantu sehingga guru reguler bisa menangani atau menstimulasi. Hambatan: jika GPK tidak masuk guru kesulitan melakukan pendampingan
6.	Harapan dan persepsi orang tua terhadap pembelajaran inklusi	Bagaimana persepsi dan harapan orang tua	Bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Sangat baik karena tidak ada diskriminasi antara reguler dan inklusi

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Lampiran 9

NAMA GURU : Ustadzah Minarni

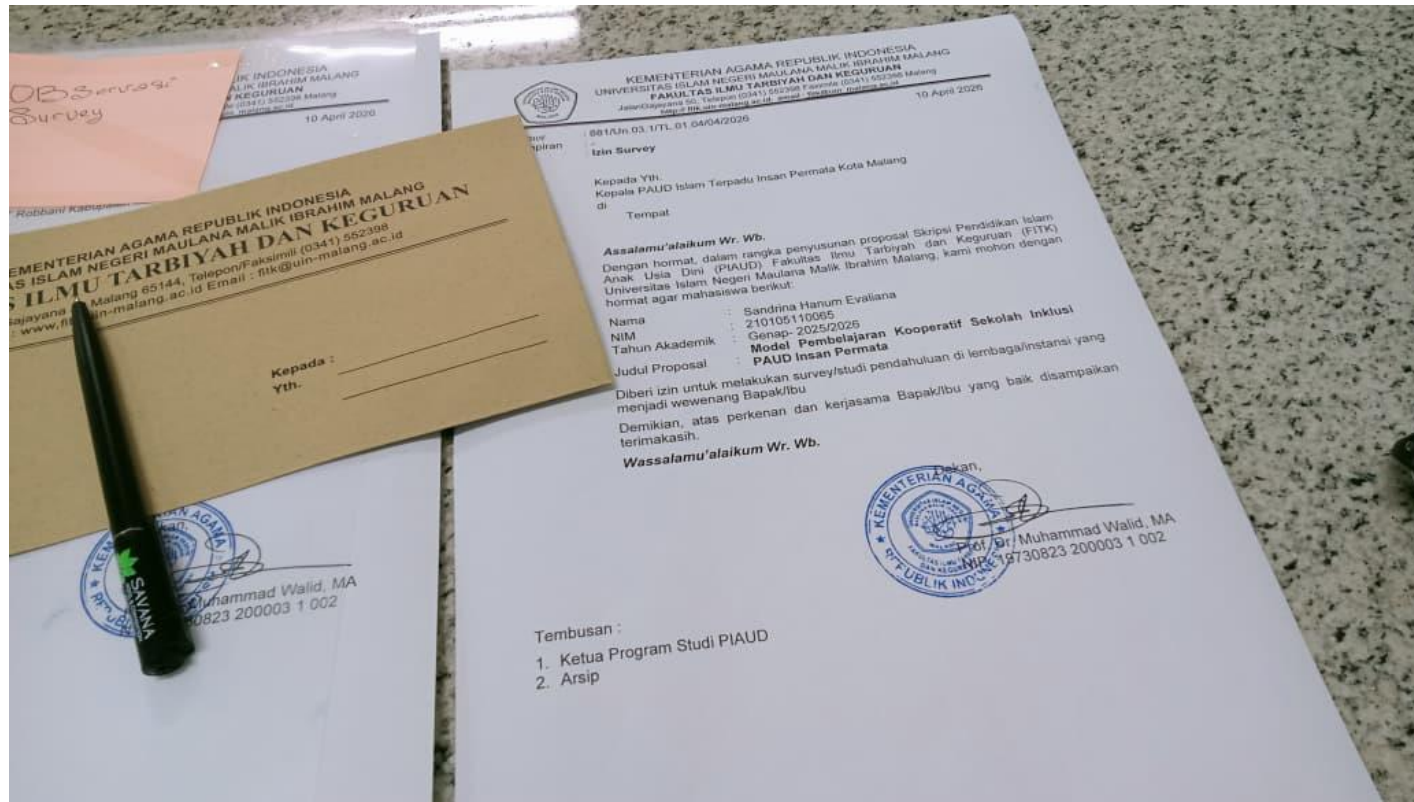
STATUS : Guru Kelas B

No	Identifikasi Masalah	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan pembelajaran kooperatif belum optimal dalam kelas	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi? Apakah sudah mengakomodasi kebutuhan anak regular dan ABK?	Iya, sangat membantu
2.	Adaptasi kurikulum untuk ABK belum maksimal	Bagaimana modifikasi kurikulum dalam pembelajaran kooperatif	Bagaimana penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran untuk ABK?	Materi pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa diketahui melalui serangkaian kegiatan antara lain, assessment tumbuh kembang, diagnosa siswa dan kondisi terkini siswa dari hasil observasi yang dilakukan gpk

3.	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif belum berjalan efektif	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Pembelajaran dilakukan sesuai jam yang ditentukan, ada waktu siswa di poll out, ada waktu siswa harus mengikuti kegiatan inti agar tidak tertinggal materi pembelajaran di kelas, siswa juga dapat menu sesuai inklusinya
4.	Peran model kooperatif terhadap perkembangan social belum diketahui secara jelas	bagaimana peran model kooperatif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak	Bagaimana dampak model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan social anak?	Anak dapat bersosialisasi, belajar mengikuti aturan atau instruksi dan berlatih berkomunikasi dua arah dengan faham
5.	Terdapat factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran	Apa saja factor pendukung dan pengahambat	Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	Faktor pendukung antara lain, PPI yang sesuai kebutuhan anak, tenaga pendidik/gpa yang kompeten, stuck holder yang memberi fasilitas baik hard/soft ware yang dibutuhkan Faktor penghambat : Guru yang kurang memahami tumbuh kembang anak, guru yang tidak mampu mengkonsep menu pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak, guru yang sering sakit, stuck holder yang kurang mendukung

6.	Harapan dan persepsi orang tua terhadap pembelajaran inklusi	Bagaimana persepsi dan harapan orang tua	Bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif di kelas inklusi?	positif, karena mampu mendorong anak untuk dapat bersosialisasi, berlatih bekerja dalam tim dan memahami aturan
----	--	--	--	---

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah

NIP :199012092020122003

Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Sandrina Hanum Evaliana

NIM : 210105110065

Konsentrasi : Lingkungan Belajar dan Kurikulum

Judul Skripsi : MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SEKOLAH INKLUSI PAUD INSAN PERMATA

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
25%	24%	19%	12%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Juni 2026

UP2M



Ainur Rochmah

BIODATA SISWA



Nama : Sandrina Hanum Evaliana

NIM : 210105110065

TTL : Malang, 12 Desember 2002

Fak/Jur.Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Tahun Masuk : 2021

Alamat : Jalan Kolonel Sugiono 3B/06 RT 08 RW 05
Mergosono, KedungKandang, Kota Malang

Nomor Telepon : 085859134527

Alamat Email : 210105110065@student.uin-malang.ac.id